

# **PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO MENURUT PENGELUARAN**

*Gross Regional Domestic Product by Expenditure*

**Kabupaten Ogan Komering Ulu/  
*Ogan Komering Ulu Regency***

**2010-2014**



*Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Ogan Komering Ulu*

<http://lokukab.bps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU  
MENURUT PENGELUARAN**

**2010 - 2014**

<http://okukabpps.go.id>

**PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO  
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU  
MENURUT PENGELUARAN 2010- 2014**

ISSN :  
Nomor Publikasi : 16015.1503  
Katalog BPS : 9302004.1601

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm  
Jumlah Halaman : xi + 90 halaman

Naskah:  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Gambar Kulit:  
Seksi Neraca Wilayah dan Analisis Statistik

Diterbitkan Oleh:  
Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu

“Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik”

## KATA PENGANTAR

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu perangkat data ekonomi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja pembangunan ekonomi suatu wilayah (provinsi maupun kabupaten/kota). Perangkat data ini dapat pula digunakan untuk kepentingan dan tujuan lain, seperti sebagai dasar pengembangan model-model ekonomi dalam rangka menyusun formulasi kebijakan, tingkat percepatan uang beredar (*velocity of money*), pendalaman sektor keuangan (*finacial deepening*), penetapan pajak, kajian ekspor dan impor dan sebagainya.

Menurut teori ekonomi makro, penghitungan PDRB dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu: pendekatan produksi/penyediaan (PDB menurut Lapangan Usaha/*industry*), pendekatan pengeluaran/permintaan akhir (PDB menurut Pengeluaran/*expenditure*) serta pendekatan pendapatan (PDB menurut pendapatan/*income*). Ketiga pendekatan penghitungan tersebut secara teori akan menghasilkan angka PDB yang sama.

Publikasi ini secara khusus membahas mengenai PDRB menurut pendekatan pengeluaran/permintaan akhir. Pendekatan ini dirinci menjadi beberapa komponen, yaitu: Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit yang Melayani Rumah Tangga, Pengeluaran Konsumsi Pemerintah, Investasi (Pembentukan Modal Tetap Bruto dan Perubahan Inventori), Ekspor Luar Negeri, Impor Luar Negeri, serta Ekspor Neto Antar Daerah (ekspor antar daerah dikurangi dengan impor antar daerah). Data PDRB dalam publikasi ini serta publikasi-publikasi selanjutnya menggunakan tahun dasar 2010, serta sudah menerapkan konsep *System of National Accounts 2008* seperti yang direkomendasikan oleh *United Nations*.

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusinya dalam mewujudkan publikasi ini disampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya. Demikian pula kepada instansi pemerintah dan lembaga/perusahaan swasta yang telah memberikan dukungan data bagi penyusunan publikasi ini diucapkan terima kasih. Semoga kerjasama yang telah terjalin selama ini dapat terus berlanjut serta dapat ditingkatkan di masa-masa mendatang.

Terakhir, disadari bahwa data dan informasi yang disajikan dalam publikasi ini masih memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, setiap masukan yang bersifat konstruktif sangat dihargai demi penyempurnaan isi publikasi ini selanjutnya.

Akhirnya, semoga publikasi ini bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukannya.

Baturaja, Oktober 2015

KEPALA BADAN PUSAT STATISTIK  
Kabupaten Ogan Komering Ulu,

**Ir. Djoni**

## DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Tabel .....	vii
Daftar Grafik .....	ix
Daftar Lampiran .....	xi
BAB I    PENDAHULUAN .....	1
1.1.    Pengertian Pendapatan Regional .....	3
1.2.    Kegunaan Statistik Pendapatan Regional .....	5
BAB II    METODA ESTIMASI DAN SUMBER DATA .....	7
2.1    Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	9
2.2    Pengeluaran Konsumsi Akhir LNPRT .....	13
2.3    Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah .....	16
2.4    Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	19
2.5    Perubahan Inventori .....	24
2.6    Ekspor dan Impor .....	28
BAB III    TINJAUAN PEREKONOMIAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU BERDASARKAN PDRB    PENGELUARAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU 2010-2014 .....	31
3.1    Tinjauan Agregat PDRB Ogan Komering Ulu Menurut Pengeluaran .....	34
3.2    Perkembangan Konsumsi Akhir Rumah Tangga .....	40
3.3    Perkembangan Konsumsi Akhir LNPRT .....	46
3.4    Konsumsi Akhir Pemerintah .....	47
3.5    Perkembangan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	50
3.6    Perkembangan Perubahan Inventori .....	51
3.7    Perkembangan Ekspor .....	53
3.8    Perkembangan Impor .....	55

3.9	Perkembangan Net Ekspor Antar Daerah .....	57
BAB IV		
PERKEMBANGAN AGREGAT PRDB MENURUT PENGELUARAN		
KABUPATEN OGAN KOMERING ULU 2010-2014 .....		
		59
4.1	PDRB (Nominal) .....	61
4.2	Perbandingan Pengeluaran PDRB untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor .....	63
4.3	Perbandingan Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) .....	64
4.4	Proporsi Konsumsi Akhir terhadap PDRB .....	65
4.5	Perbandingan Ekspor terhadap PMTB .....	66
4.6	Perbandingan PDRB terhadap Impor .....	67
4.7	Keseimbangan Total Penyediaan dan Total Permintaan .....	68
4.8	Neraca Perdagangan ( <i>Trade Balance</i> ) .....	70
4.9	<i>Incremental Capital Output Ratio</i> (ICOR) .....	72
	PENUTUP .....	75
	LAMPIRAN .....	79
	DAFTAR PUSTAKA .....	87

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	34
Tabel 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	35
Tabel 3.3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	37
Tabel 3.4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	38
Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	39
Tabel 3.6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	40
Tabel 3.7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	42
Tabel 3.8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	43
Tabel 3.9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	44
Tabel 3.10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	46
Tabel 3.11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	47
Tabel 3.12. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	47
Tabel 3.13. Perkembangan PMTB Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010-2014 .....	50
Tabel 3.14. Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	51
Tabel 3.15. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014 .....	53

Tabel 3.16	Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	55
Tabel 4.1	PDRB dan PDRB Perkapita Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	62
Tabel 4.2	Perbandingan PDRB Pengeluaran Kabupaten Ogan Komerling Ulu untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2010 - 2014 .....	63
Tabel 4.3	Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	64
Tabel 4.4	Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	65
Tabel 4.5	Rasio Ekspor terhadap PMTB (ADHB) Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	66
Tabel 4.6	Rasio PDRB terhadap Impor Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	67
Tabel 4.7	Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	68
Tabel 4.8	Neraca Perdagangan Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	70
Tabel 4.9	Incremental Capital Output Ratio Kabupaten Ogan Komerling Ulu, 2010 - 2014 .....	73

## DAFTAR GRAFIK

	Halaman
Grafik 3.1. Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu 2010 - 2014 .....	36
Grafik 3.2. Perbandingan Perubahan Inventori ADHB dan ADHK 2010 Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014 .....	52
Grafik 3.3. Perkembangan Impor ADHB dan ADHK 2010 Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014 .....	56

<http://okukab.bps.go.id>

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu , 2010 - 2014 ..... 81
Lampiran 2	Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu , 2010 - 2014 ..... 82
Lampiran 3	Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu , 2010 - 2014 ..... 83
Lampiran 4	Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu , 2010 - 2014 ..... 84
Lampiran 5	Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu , 2010-2014 ..... 85
Lampiran 6	Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu , 2010 - 2014 ..... 86

***BAB I***

***PENDAHULUAN***

<http://okukab.bps.go.id>

## 1.1 PENGERTIAN PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

Salah satu indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah/regional dalam suatu periode tertentu adalah data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. PDRB pada dasarnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi.

PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang pada suatu tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku dapat digunakan untuk melihat pergeseran serta struktur ekonomi. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi pada suatu periode ke periode (tahun ke tahun atau triwulan ke triwulan). Dalam publikasi ini tahun dasar yang digunakan adalah tahun 2010 dan ini tentu akan mencerminkan struktur ekonomi terkini.

Terdapat tiga pendekatan yang biasanya digunakan dalam menghitung angka-angka PDRB, yaitu:

### a. Menurut Pendekatan Produksi,

Menurut pendekatan ini, PDRB adalah jumlah nilai tambah atas barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi di wilayah suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Unit-unit produksi tersebut dalam penyajiannya dikelompokkan menjadi 17 kategori lapangan usaha yaitu: 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, 2. Pertambangan dan Penggalan, 3. Industri Pengolahan, 4. Pengadaan Listrik dan Gas, 5. Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, 6. Konstruksi, 7. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, 8. Transportasi dan Pergudangan, 9. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, 10. Informasi dan Komunikasi, 11. Jasa Keuangan dan Asuransi, 12. Real Estat, 13. Jasa Perusahaan, 14. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan

dan Jaminan Sosial Wajib, 15. Jasa Pendidikan, 16. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, 17. Jasa lainnya. Setiap kategori lapangan usaha tersebut dirinci lagi menjadi sub-sub kategori lapangan usaha.

**b. Menurut Pendekatan Pendapatan**

PDRB menurut pendekatan ini merupakan jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu negara dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun). Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya. Dalam definisi ini, PDRB mencakup juga penyusutan dan pajak tidak langsung neto (pajak atas produksi dan impor dikurangi subsidi).

**c. Menurut Pendekatan Pengeluaran,** PDRB adalah semua komponen permintaan akhir yang terdiri dari: (1) pengeluaran konsumsi akhir rumah tangga (2) pengeluaran konsumsi akhir lembaga non profit yang melayani rumah tangga (3) pengeluaran konsumsi akhir pemerintah, (4) pembentukan modal tetap domestik bruto, (5) perubahan inventori, dan (6) ekspor neto (ekspor dikurangi impor).

Secara konsep ketiga pendekatan tersebut akan menghasilkan angka yang sama. Jadi, jumlah pengeluaran akan sama dengan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan dan harus sama pula dengan jumlah pendapatan untuk faktor-faktor produksi. PDRB yang dihasilkan dengan cara ini disebut sebagai PDRB atas dasar harga pasar, karena di dalamnya sudah dicakup pajak tak langsung neto.

## 1.2 KEGUNAAN STATISTIK PDRB

Data pendapatan regional adalah salah satu indikator makro yang dapat menunjukkan kondisi perekonomian nasional setiap tahun. Manfaat yang dapat diperoleh dari data ini antara lain adalah:

1. PDRB harga berlaku nominal menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang dihasilkan oleh suatu negara. Nilai PDRB yang besar menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang besar, begitu juga sebaliknya.
2. PDRB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.
3. Distribusi PDRB harga berlaku menurut sektor menunjukkan struktur perekonomian atau peranan setiap sektor ekonomi dalam suatu negara. Sektor-sektor ekonomi yang mempunyai peran besar menunjukkan basis perekonomian suatu negara.
4. PDRB harga berlaku menurut pengeluaran menunjukkan produk barang dan jasa digunakan untuk tujuan konsumsi akhir, investasi dan diperdagangkan dengan pihak luar negeri.
5. Distribusi PDRB menurut pengeluaran menunjukkan peranan kelembagaan dalam menggunakan barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi.
6. PDRB pengeluaran atas dasar harga konstan bermanfaat untuk mengukur laju pertumbuhan konsumsi akhir, investasi dan perdagangan luar negeri.
7. PDRB per kapita atas dasar harga berlaku menunjukkan nilai PDRB per kepala atau per satu orang penduduk.
8. PDRB per kapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi per kapita penduduk suatu wilayah.

**BAB II**  
**METODE ESTIMASI DAN**  
**SUMBER DATA**

<http://okukab.bps.go.id>

## 2.1 PENGELUARAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

### i. Pendahuluan

Sektor rumah tangga mempunyai peran yang cukup besar dalam perekonomian. Hal ini tercermin dari besarnya sumbangan konsumsi rumah tangga dalam pembentukan PDRB pengeluaran. Di samping berperan sebagai konsumen akhir barang dan jasa, rumah tangga juga berperan sebagai produsen dan penyedia faktor produksi untuk aktivitas produksi yang dilakukan oleh sektor institusi lain.

### ii. Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (PKRT) adalah pengeluaran atas barang dan jasa oleh rumah tangga untuk tujuan konsumsi. Rumah tangga didefinisikan sebagai individu atau kelompok individu yang tinggal bersama dalam suatu bangunan tempat tinggal. Mereka mengumpulkan pendapatan, dapat memiliki harta dan kewajiban, serta mengonsumsi barang dan jasa secara bersama-sama, utamanya kelompok makanan dan perumahan.

### iii. Cakupan

PKRT mencakup seluruh pengeluaran atas barang dan jasa oleh residen suatu wilayah, baik yang dilakukan di dalam maupun di luar wilayah domestik suatu *region*. Jenis-jenis barang dan jasa yang dikonsumsi diklasifikasikan menurut COICOP (*Classifications of Individual Consumption by Purpose*) seperti yang direkomendasikan oleh UN (United Nations), sbb:

1. Makanan dan minuman tidak beralkohol
2. Minuman beralkohol, tembakau dan narkotik
3. Pakaian dan alat kaki
4. Perumahan, air, listrik, gas dan bahan bakar lainnya
5. Furniture, perlengkapan rumahtangga dan pemeliharaan rutin
6. Kesehatan
7. Angkutan
8. Komunikasi
9. Rekreasi/hiburan dan kebudayaan
10. Pendidikan

11. Penyediaan makan minum dan penginapan/hotel
12. Barang dan jasa lainnya

Namun karena keterbatasan data, maka 12 COICOP tersebut dikelompokkan kembali menjadi hanya 7 COICOP, yaitu:

1. Makanan, Minuman, dan Rokok
2. Pakaian dan Alas Kaki
3. Perumahan, Perkakas, Perengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga
4. Kesehatan dan Pendidikan
5. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya
6. Hotel dan Restoran
7. Lainnya

Konsumsi rumah tangga mencakup juga hal-hal sbb:

- Imputasi jasa persewaan rumah milik sendiri (*owner occupied dwellings*);  
Nilai perkiraan sewa rumah milik sendiri harus diperhitungkan karena rumah tangga pemilik, dianggap menghasilkan jasa persewaan rumah bagi dirinya sendiri. Imputasi sewa rumah diperkirakan atas dasar harga pasar, meskipun status rumah tersebut milik sendiri. Apabila rumah tangga benar-benar menyewa, maka yang dihitung adalah biaya sewa yang dibayar, baik dibayar penuh maupun tidak penuh karena mendapat keringanan biaya (subsidi atau transfer).
- Barang yang diproduksi dan digunakan sendiri;
- Pemberian/hadiah dalam bentuk barang yang diterima dari pihak lain;
- Barang dan jasa yang dibeli langsung (*direct purchase*) oleh residen diluar wilayah atau diluar negeri (diperlakukan sebagai impor)

Terdapat beberapa catatan yang perlu diketahui berkaitan dengan PKRT ini, yaitu:

- Pembelian langsung oleh non-residen, diperlakukan sebagai ekspor dari wilayah tersebut)
- Pembelian barang yang tidak diproduksi kembali (diduplikasi), seperti barang antik, lukisan, dan hasil karya seni lainnya diperlakukan sebagai investasi atas barang berharga, bukan konsumsi rumah tangga.

- Pengeluaran rumah tangga untuk keperluan biaya antara dan pembentukan modal di dalam aktivitas usaha rumah tangga, tidak termasuk dalam pengeluaran konsumsi rumah tangga. Contoh, pembelian barang dan jasa untuk keperluan usaha, perbaikan besar rumah, dan pembelian rumah.
- Pengeluaran untuk keperluan transfer baik dalam bentuk uang atau barang, tidak termasuk sebagai pengeluaran konsumsi rumah tangga.

#### iv. Penghitungan PKRT Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk mengestimasi PKRT adalah :

- Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, dalam bentuk pengeluaran konsumsi per-kapita seminggu untuk makanan, dan pengeluaran per-kapita sebulan untuk kelompok bukan makanan,
- Jumlah penduduk pertengahan tahun,
- Data Sekunder (dari BPS maupun dari luar BPS), dalam bentuk data atau indikator suplai komoditas dan jenis pengeluaran tertentu,
- Indeks Harga Konsumen (IHK).

##### 2. Metode penghitungan

Selama ini, penghitungan PKRT didasarkan pada hasil Susenas. Akan tetapi, karena hasil estimasi data pengeluaran rumah tangga yang berasal dari Susenas cenderung *underestimate* (terutama untuk kelompok bukan makanan dan kelompok makanan jadi), maka perlu dilakukan penyesuaian (*adjustment*). Dalam melakukan *adjustment*, digunakan data sekunder dalam bentuk data atau indikator *suplay* dari berbagai sumber data di luar Susenas. Setelah diperoleh hasil *adjustment*, maka yang dilakukan adalah mengganti hasil Susenas dengan hasil penghitungan yang didasarkan pada data sekunder. Penggantian dilakukan pada level komoditas, kelompok komoditas, atau jenis pengeluaran tertentu. Hal ini dilakukan karena hasil penghitungan dari data sekunder dianggap lebih mencerminkan PKRT yang sebenarnya.

Langkah penghitungan di atas menghasilkan besarnya PKRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PKRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PKRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penghitungan PKRT dapat diringkas sbb:

1. Estimasi PKRT hasil Susenas:
  - a. Makanan = pengeluaran konsumsi makanan perkapita seminggu x  $(30/7) \times 12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun
  - b. Bukan makanan = pengeluaran konsumsi bukan makanan perkapita sebulan x  $12 \times$  jumlah penduduk pertengahan tahun
2. Data poin ke 1 dikelompokkan menjadi 7 kelompok COICOP, dengan beberapa komoditas yang mungkin dikontrol secara tersendiri;
3. Terhadap data poin ke 3 dilakukan koreksi dengan menggunakan data sekunder atau indikator suplai komoditas dari jenis pengeluaran tertentu;
4. Diperoleh nilai PKRT tahun 2010 yang telah di-*adjust*;
5. Susun Indeks Implisit berdasarkan IHK Kota (Provinsi/Kota terdekat);
6. PKRT adh konstan 2010 diperoleh dengan membagi hasil poin ke 4 dengan hasil poin ke 5.

### i Pendahuluan

Sektor Lembaga Non-Profit yang Melayani Rumah Tangga (LNPRT) muncul sebagai sektor tersendiri dalam suatu perekonomian wilayah. Sektor ini berperan dalam menyediakan barang dan jasa bagi anggotanya maupun bagi rumah tangga secara gratis atau pada tingkat harga yang tidak berarti secara ekonomi. Harga yang tak berarti secara ekonomi artinya harga tersebut biasanya dibawah harga pasar (tidak mengikuti harga pasar yang berlaku).

### ii Konsep dan definisi

Pengeluaran konsumsi LNPRT (PK-LNPRT) merupakan bagian dari pengeluaran lembaga non profit (LNP). Sesuai dengan fungsinya, LNP dibedakan atas LNP yang melayani rumah tangga dan LNP yang melayani bukan rumah tangga.

Karakteristik unit LNP adalah sbb :

- LNP umumnya adalah lembaga formal, tetapi terkadang merupakan lembaga informal yang keberadaannya diakui oleh masyarakat;
- Pengawasan terhadap jalannya organisasi dilakukan oleh anggota terpilih yang punya hak sama, termasuk hak bicara atas keputusan lembaga;
- Setiap anggota mempunyai tanggung jawab tertentu dalam organisasi, dan tidak berhak menguasai *profit* atau surplus, karena *profit* yang diperoleh dari kegiatan usaha produktif dikuasai oleh lembaga;
- Kebijakan lembaga diputuskan secara kolektif oleh anggota terpilih, dan kelompok ini berfungsi sebagai pelaksana dari dewan pengurus; dan
- Istilah *nonprofit* tidak berarti bahwa lembaga ini tidak dapat menciptakan surplus melalui kegiatan produktifnya, namun surplus yang diperoleh biasanya diinvestasikan kembali pada aktivitas sejenis.

LNPRT merupakan lembaga yang melayani anggotanya atau rumah tangga, serta tidak dikontrol oleh pemerintah. Anggota dari lembaga yang dimaksud disini adalah yang bukan berbentuk badan usaha. LNPRT dibedakan

atas 7 jenis lembaga, yaitu: Organisasi kemasyarakatan, Organisasi sosial, Organisasi profesi, Perkumpulan sosial/ kebudayaan/olahraga/ hobi, Lembaga swadaya masyarakat, Lembaga keagamaan, dan Organisasi bantuan kemanusiaan/beasiswa.

### iii. Cakupan

Nilai PK-LNPRT sama dengan nilai output non-pasar yang dihasilkan LNPRT. Nilai output non pasar tersebut dihitung berdasarkan nilai seluruh pengeluaran LNPRT dalam rangka melakukan kegiatan operasionalnya. Pengeluaran yang dimaksud terdiri dari :

- a. Konsumsi antara, contoh : pembelian alat tulis, barang cetakan, pembayaran listrik, air, telepon, teleks, faksimili, biaya rapat, seminar, perjamuan, transportasi, bahan bakar, perjalanan dinas, belanja barang dan jasa lain, sewa gedung, sewa perlengkapan kantor dll.
- b. Kompensasi tenaga kerja, contoh : upah, gaji, lembur, honor, bonus dan tunjangan lainnya
- c. Penyusutan
- d. Pajak lainnya atas produksi (dikurangi subsidi), contoh: PBB, STNK, BBN dll.

### iv. Penghitungan PK-LNPRT Tahunan

#### 1. Sumber data

- Hasil Survei Khusus Lembaga Non-profit (SK-LNP).  
Informasi yang diperoleh dari hasil SKLNP adalah rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran.
- Hasil *up-dating* direktori LNPRT.  
Informasi yang diperoleh dari hasil *up-dating* direktori LNPRT adalah jumlah populasi LNPRT menurut jenis lembaga.
- Indeks Harga Konsumen (IHK)

## 2. Metode penghitungan

PK-LNPRT diestimasi dengan menggunakan metode langsung, yaitu menggunakan hasil SKLNP. Tahapan estimasi PK-LNPRT adalah sbb :

- Menghitung rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran (barang dan jasa). Barang dan jasa yang diperoleh secara cuma-cuma, nilainya diperkirakan sesuai harga pasar yang berlaku. Rata-rata pengeluaran lembaga menurut jenis-nya dihitung dengan rumus sbb :

$$\bar{x}_{ij} = \frac{x_{ij}}{n_i}$$

$\bar{x}_{ij}$  : Rata-rata pengeluaran menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$x_{ij}$  : PK-LNPRT hasil survei menurut jenis lembaga dan jenis pengeluaran

$n_i$  : Jumlah sampel LNPRT menurut jenis lembaga

$i$  : Jenis lembaga LNPRT,  $i = 1, 2, 3, \dots, 7$

$j$  : jenis pengeluaran LNPRT,  $j = 1, 2, 3, \dots, 19$

- Mengestimasi PK-LNPRT, dengan menggunakan rumusan sbb:

$$X = \sum_{i=1}^7 \sum_{j=1}^{19} \bar{x}_{ij} \times N_i$$

$X$  : PK-LNPRT adh Berlaku

$N_i$  : Populasi LNPRT menurut jenis lembaga

Hasil penghitungan di atas akan diperoleh besarnya PK-LNPRT atas dasar harga berlaku (ADHB). PK-LNPRT atas dasar harga konstan (ADHK) 2010, diperoleh dengan cara mendeflate PK-LNPRT ADHB dengan IHK tahun dasar 2010.

### i. Pendahuluan

Unit pemerintah adalah unit institusi yang dibentuk melalui proses politik, serta mempunyai kekuasaan di bidang lembaga legislatif, yudikatif maupun eksekutif atas unit institusi lain yang berada di dalam batas-batas wilayah suatu negara/wilayah. Pemerintah juga mempunyai berbagai peran dan fungsi lainnya, seperti sebagai penyedia barang dan jasa bagi kelompok atau individu rumah tangga, sebagai pemungut dan pengelola pajak atau pendapatan lain-nya, berfungsi mendistribusikan pendapatan atau kesejahteraan melalui aktivitas transfer, serta terlibat di dalam produksi non-pasar.

Dalam suatu perekonomian, unit pemerintah bisa berperan sebagai konsumen maupun produsen, serta sebagai regulator yang menetapkan berbagai kebijakan di bidang fiskal dan moneter. Sebagai konsumen, pemerintah akan melakukan aktivitas konsumsi atas barang dan jasa akhir. Sedangkan sebagai produsen, pemerintah akan melakukan aktivitas memproduksi barang & jasa maupun aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan definisi

Besarnya nilai pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) sama dengan nilai produksi barang dan jasa yang dihasilkan pemerintah untuk dikonsumsi pemerintah itu sendiri. PK-P mencakup pembelian barang dan jasa yang bersifat rutin, pembayaran upah dan gaji pegawai, transfer sosial dalam bentuk barang, perkiraan penyusutan barang modal, dan nilai output dari Bank Indonesia, dikurangi dengan nilai penjualan barang dan jasa yang dihasilkan unit produksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan.

Aktivitas unit produksi pemerintah yang tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pemerintahan secara umum, mencakup kegiatan sbb:

1. memproduksi barang yang sama atau sejenis dengan barang yang diproduksi oleh perusahaan. Contoh, aktivitas pencetakan publikasi, kartu pos, reproduksi karya seni, pembibitan tanaman di kebun percobaan dsb.

Aktivitas menjual barang-barang semacam itu bersifat insidental dari fungsi pokok unit pemerintah.

2. memproduksi jasa. Contoh, aktivitas penyelenggaraan rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi, museum, perpustakaan, tempat rekreasi dan penyimpanan hasil karya seni yang dibiayai oleh pemerintah. Dalam hal ini pemerintah memungut biaya yang umumnya tidak lebih dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Pendapatan yang diterima dari aktivitas semacam ini disebut sebagai penerimaan non-komoditi (pendapatan jasa).

### **iii. Cakupan**

Sektor pemerintahan terdiri dari pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Dalam melakukan aktivitasnya, unit pemerintah pusat akan mengacu pada dokumen Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), sedangkan unit pemerintah daerah (baik Provinsi, Kabupaten/Kota, maupun Desa) mengacu pada Anggaran Pendapatan dan Belanja Pemerintah Daerah (APBD).

Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah (PK-P) Provinsi mencakup : a. PK-Pemerintah Kabupaten/Kota yang berada di wilayah provinsi; b. PK-Pemerintah Provinsi yang bersangkutan; c. PK-Pemerintah Pusat yang merupakan bagian dari pemerintah Provinsi; d. PK-Pemerintah Desa/Kelurahan/Nagari yang ada di wilayah Provinsi bersangkutan.

### **iv. Penghitungan PK-P Tahunan**

#### **1. Sumber Data**

Data dasar yang digunakan untuk menghitung PK-P Provinsi Tahunan adalah:

- a. Data realisasi APBN Tahunan (Kemenkeu)
- b. Data realisasi APBD Tahunan (Kemenkeu)
- c. Statistik Keuangan Daerah (BPS)
- d. Output Bank Indonesia (BI)
- e. Gaji Pegawai Negeri Sipil (PNS) dari Kementerian Keuangan serta Indeks Harga dari BPS.

## 2. Metode Penghitungan

### a. PK-P Provinsi ADHB

Secara umum, PK-P ADHB dihitung menggunakan rumusan berikut :

$$\text{PK-P ADHB} = \text{Output non pasar} - \text{penjualan barang dan jasa} + \text{output Bank Indonesia}$$

Output **non-pasar dihitung** dengan pendekatan biaya yang dikeluarkan, yaitu : Belanja pengadaan barang/jasa, bantuan sosial dalam bentuk barang (yang dibeli dengan harga pasar), belanja pegawai, dan penyusutan.

Untuk level Provinsi, PK-P Provinsi ADHB, dihitung berdasarkan penjumlahan dari pengeluaran akhir konsumsi pemerintah Provinsi itu sendiri + pengeluaran akhir konsumsi pemerintah seluruh pemerintahan Kabupaten/ Kota yang ada di wilayah Provinsi tersebut + pengeluaran akhir seluruh pemerintah desa/kelurahan/nagari yang ada di wilayah provinsi tersebut + pengeluaran pemerintah pusat yang menjadi bagian dari provinsi yang bersangkutan.

### b. PK-P Provinsi ADHK

PK-P ADHK dihitung dengan menggunakan metode deflasi. Deflator yang digunakan adalah Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPPB) umum tanpa ekspor, Indeks Upah, Indeks Implisit dari PDRB komponen Pembentukan Modal Tetap (PMTB) Bruto, Indeks Harga Konsumen (IHK) umum.

## 2.4 Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)

### i. Pendahuluan

Aktivitas investasi merupakan salah satu faktor utama yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara/wilayah. Investasi disini terdiri dari investasi fisik dan investasi finansial. Dalam konteks PDB/PDRB, aktivitas investasi fisik ini tercermin pada komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) dan Perubahan Inventori.

PMTB erat kaitannya dengan keberadaan aset tetap (*fixed asset*) yang dilibatkan dalam proses produksi. Secara garis besar aset tetap dapat diklasifikasi menurut jenis barang modal seperti: bangunan dan konstruksi lain, mesin dan perlengkapan, kendaraan, tumbuhan, ternak, dan barang modal lainnya.

### ii. Konsep dan definisi

PMTB didefinisikan sebagai penambahan dan pengurangan aset tetap pada suatu unit produksi, dalam kurun waktu tertentu. Penambahan barang modal mencakup pengadaan, pembuatan, pembelian, sewa beli (*financial leasing*) barang modal baru dari dalam negeri serta barang modal baru dan bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal), dan pertumbuhan aset sumberdaya hayati yang dibudidaya. Sedangkan pengurangan barang modal mencakup penjualan, transfer atau barter, dan sewa beli (*financial leasing*) barang modal bekas pada pihak lain. Pengecualian kehilangan yang disebabkan oleh bencana alam tidak dicatat sebagai pengurangan.

Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun, serta akan mengalami penyusutan sepanjang usia pakai-nya. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa di dalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan dalam proses produksi secara normal selama satu periode.

### iii. Cakupan

#### PMTB terdiri dari :

1. Penambahan dikurangi pengurangan aset (harta) baik barang baru maupun barang bekas, seperti bangunan tempat tinggal, bangunan bukan tempat tinggal, bangunan lainnya, mesin & perlengkapan, alat transportasi, aset tumbuhan dan hewan yang dibudidayakan (*cultivated asset*), produk kekayaan intelektual (*intellectual property products*), dan sebagainya;
2. Biaya alih kepemilikan aset non-finansial yang tidak diproduksi, seperti lahan dan aset yang dipatenkan;
3. Perbaikan besar aset, yang bertujuan meningkatkan kapasitas produksi dan usia pakai-nya (seperti overhaul mesin produksi, reklamasi pantai, pembukaan, pengeringan dan pengairan hutan, serta pencegahan banjir dan erosi).

### iv. Penghitungan PMTB Tahunan

#### 1. Sumber data

- a. Output industri konstruksi hasil penghitungan PDRB menurut industri konstruksi dari BPS Prov/Kab/Kota.
- b. Nilai impor 2 digit HS, yang merupakan barang modal impor dari KPPBC (Kantor Pengawasan dan Pelayanan Bea Cukai) setempat.
- c. Indeks Produksi Industri Besar Sedang dari Statistik Industri Kecil & Rumah tangga (level provinsi).
- d. Laporan keuangan perusahaan.
- e. Publikasi Statistik Industri Besar dan Sedang level provinsi.
- f. IHPB dari Statistik Harga Perdagangan Besar.
- g. Publikasi Statistik Pertambangan dan Penggalian (migas dan non-migas).
- h. Publikasi Statistik Listrik, Gas & Air Minum.
- i. Publikasi Statistik Konstruksi.

- j. Data Eksplorasi Mineral dari Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM).
- k. Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan.

## 2. Metode penghitungan

Penghitungan PMTB dapat dilakukan melalui metode langsung maupun tidak langsung, tergantung pada ketersediaan data yang mungkin diperoleh di wilayah masing-masing. Pendekatan “langsung” adalah dengan cara menghitung pembentukan modal (harta tetap) yang dilakukan oleh berbagai sektor ekonomi (produsen) secara langsung. Sedangkan pendekatan “tidak langsung” adalah dengan menghitung berdasarkan alokasi dari total penyediaan produk (barang dan jasa) yang menjadi barang modal di berbagai industri, atau disebut sebagai pendekatan “arus komoditas”. Dalam hal ini penyediaan atau “supply” dari barang modal dapat berasal dari produksi dalam negeri (domestik) maupun dari produk luar negeri (impor).

### Pendekatan Langsung

Penghitungan PMTB secara langsung dilakukan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai PMTB yang terjadi di setiap industri (lapangan usaha). Barang modal tersebut dinilai atas dasar harga (adh) pembelian, di dalamnya sudah termasuk biaya-biaya yang dikeluarkan, seperti biaya transportasi, biaya instalasi, pajak-pajak, serta biaya lain yang terkait dengan pengadaan barang modal tersebut. Bagi barang modal yang berasal dari impor di dalamnya termasuk bea masuk dan pajak-pajak yang terkait dengan pengadaan atau alih kepemilikan barang modal tersebut.

Pada dasarnya data untuk penghitungan PMTB secara langsung dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Data yang tersedia meliputi informasi/data tentang perubahan atas aset tetap (PMTB) yang dinilai ADHB atau harga pembelian (perolehan). Untuk memperoleh nilai PMTB ADHK 2010, maka PMTB ADHB tersebut di “deflate” (dibagi) dengan indeks harga perdagangan besar (IHPB) yang sesuai dengan kelompok barang modal.

## Pendekatan Tidak Langsung

Penghitungan PMTB dengan cara tidak langsung, disebut sebagai pendekatan arus komoditas (*commodity flow approach*). Pendekatan ini dilakukan dengan cara menghitung nilai penyediaan produk barang yang dihasilkan oleh berbagai industri (*supply*), yang kemudian sebagian di antaranya dialokasi menjadi barang modal. Penghitungan PMTB dalam bentuk bangunan, dilakukan dengan menggunakan rasio tertentu dari nilai output industri konstruksi, baik ADHB maupun ADHK 2010.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lainnya dibedakan atas barang modal yang berasal dari produksi domestik, dan yang berasal dari impor. Untuk barang modal domestik, dapat diperoleh dengan dua cara. Pertama, dengan mengalokasi output mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang menjadi pembentukan modal. Nilai tersebut masih harus ditambah dengan biaya angkut dan margin perdagangan, sehingga diperoleh PMTB ADHB. Untuk memperoleh nilai ADHK adalah dengan men-*deflate* PMTB ADHB dengan IHPB yang sesuai dengan jenis barang modal.

Pendekatan ke dua, yang harus dilakukan bila data output tidak tersedia adalah dengan cara “ekstrapolasi” atau mengalikan PMTB ADHK 2010 dengan indeks produksi jenis barang modal yang sesuai. Untuk itu penghitungan PMTB diawali dengan menghitung PMTB ADHK 2010 terlebih dahulu. Selanjutnya untuk memperoleh PMTB ADHB, nilai PMTB ADHK 2010 tersebut di “*reflate*” (dikalikan) dengan indeks harga masing-masing jenis barang modal yang sesuai (sebagai inflator). Hal ini mensyaratkan bahwa PMTB ADHK 2010 di tahun-tahun sebelumnya sudah tersedia secara lengkap.

Penghitungan PMTB dalam bentuk mesin, alat angkutan dan barang modal lain yang berasal dari impor, dilakukan dengan menggunakan 2 (dua) cara.

*Pertama*, PMTB ADHB diperoleh dari total nilai barang impor. Selanjutnya, barang modal tersebut dirinci menurut kelompok utama seperti mesin-mesin, alat angkutan dan barang modal lain. Apabila rician tersebut tidak tersedia dapat digunakan rasio tertentu sebagai alokator (barang modal impor

kode HS 2 digit). *Ke dua*, untuk memperoleh PMTB ADHK 2010 adalah dengan cara men-deflate PMTB ADHB dengan menggunakan indeks harga yang sesuai.

PMTB ADHB untuk barang modal tak-berwujud seperti eksplorasi mineral, dihitung dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang industri pertambangan. Dengan menggunakan data panel, pertumbuhan ADHB dari aktivitas pertambangan itu menjadi pengali nilai eksplorasi mineral pada periode sebelumnya. Sedangkan PMTB ADHK 2010 diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit dari PDRB industri pertambangan. Selain itu, data dari ESDM dan BP Migas diharapkan menjadi dasar atau data kontrol untuk data tahunan-nya.

Untuk perangkat lunak, PMTB ADHB diperoleh dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan perusahaan terbuka di bidang software. Untuk ADHK 2010 diperoleh dengan men-deflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa perusahaan.

Penghitungan PMTB hasil karya hiburan, sastra, dan seni original (*entertainment, literary, or artistic original products*), data dikumpulkan adalah nilai sinetron dan program acara televisi yang dapat dibuat. Sedangkan data Impor film diperoleh dari nilai impor film. PMTB ADHK 2010 diperoleh dengan cara mendeflate nilai ADHB dengan indeks implisit industri jasa hiburan dan IHPB barang impor.

Terdapat beberapa permasalahan yang terjadi dalam penghitungan PMTB melalui pendekatan tak-langsung (arus komoditas), yaitu:

- a. Rasio penggunaan output industri yang menjadi barang modal cenderung statis. Untuk memperbaiki diperlukan survei dalam skala yang besar.
- b. Nilai margin perdagangan dan angkutan (*Trade and Transport Margin*) sulit diperoleh.
- c. Selang (*Lag*) waktu antara data tahun pengukuran (referensi) dengan data publikasi yang diperoleh dari sumber data tertentu, terlalu lama.

## 2.5. PERUBAHAN INVENTORI

### i. Pendahuluan

Dalam aktivitas ekonomi, inventori berfungsi sebagai salah satu komponen yang dibutuhkan untuk keberlangsungan proses produksi, di samping tenaga kerja dan barang modal.

Dalam PDB/PDRB, komponen Perubahan Inventori merupakan bagian dari Pembentukan Modal Bruto, atau yang lebih dikenal sebagai investasi fisik yang terjadi pada kurun waktu tertentu di dalam suatu wilayah. Perubahan inventori menggambarkan bagian dari investasi yang direalisasikan dalam bentuk barang jadi, barang setengah jadi, serta bahan baku dan bahan penolong pada satu periode tertentu. Ketersediaan data perubahan inventori menjadi penting untuk memenuhi kebutuhan analisis tentang aktivitas investasi.

### ii. Konsep dan definisi

Pengertian sederhana dari inventori (persediaan) adalah barang yang dikuasai oleh produsen untuk tujuan diolah lebih lanjut (*intermediate consumption*) menjadi barang dalam bentuk lain, yang punya nilai ekonomi maupun nilai manfaat yang lebih tinggi. Termasuk dalam pengertian ini adalah barang yang masih dalam proses pengerjaan (*work in progress*), serta barang jadi yang belum dipasarkan dan masih dikuasai oleh pihak produsen.

Perubahan inventori adalah selisih antara nilai inventori pada akhir periode akuntansi dengan nilai inventori pada awal periode akuntansi. Perubahan inventori menjelaskan tentang perubahan posisi barang inventori, yang dapat bermakna pertambahan (tanda positif) atau pengurangan (bertanda negatif).

Bagi produsen, keberadaan inventori diperlukan untuk menjaga kelangsungan proses produksi, sehingga perlu pencadangan baik dalam bentuk bahan baku atau bahan penolong. Ketidakpastian yang disebabkan pengaruh eksternal juga menjadi faktor pertimbangan bagi pengusaha untuk melakukan pencadangan (khususnya bahan baku). Bagi pedagang, pengadaan inventori lebih dipengaruhi oleh unsur spekulatif dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sedangkan bagi pemerintah, kebijakan

pendaftaran khususnya komoditas strategis utamanya ditujukan untuk menjaga stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Karena menyangkut kepentingan masyarakat luas (publik), maka perlu ada pendaftaran untuk beberapa komoditas bahan pokok seperti beras, terigu, minyak goreng dan gula pasir. Bagi rumah tangga pengadaan inventori lebih ditujukan untuk kemudahan dalam mengatur perilaku konsumsinya saja.

### iii. Cakupan

Inventori dapat diklasifikasikan menurut jenis barang adalah sbb :

- a. Inventori menurut industri, seperti produk atau hasil perkebunan, kehutanan, perikanan, pertambangan, industri pengolahan, gas kota, air bersih, serta konstruksi;
- b. Berbagai jenis bahan baku & penolong (*material & supplies*), yaitu semua bahan, komponen atau persediaan untuk diproses lebih lanjut menjadi barang jadi;
- c. Barang jadi, yaitu barang yang telah diproses tetapi belum terjual atau belum digunakan, termasuk barang yang dijual dalam bentuk yang sama seperti pada waktu dibeli;
- d. Barang setengah jadi, yaitu barang-barang yang sebagian telah diolah atau belum selesai (tidak termasuk konstruksi yang belum selesai).
- e. Barang dagangan yang masih dikuasai oleh pedagang besar maupun pedagang eceran untuk tujuan dijual;
- f. Ternak untuk tujuan dipotong;
- g. Pengadaan barang oleh pedagang untuk tujuan dijual atau dipakai sebagai bahan bakar atau persediaan; dan
- h. Persediaan pada pemerintah, yang mencakup barang strategis seperti beras, kedelai, gula pasir, dan gandum.

#### iv. Penghitungan Perubahan Inventori Tahunan

##### 1. Sumber data

Sumber data yang digunakan untuk penghitungan komponen perubahan inventori adalah :

- Laporan keuangan perusahaan-perusahaan terkait dari survei atau dari mengunduh *website* Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id));
- Laporan Keuangan Perusahaan BUMN/BUMD
- Data komoditas pertambangan dari publikasi statistik pertambangan dan penggalian;
- Data Inventori Publikasi Tahunan Industri Besar Sedang.
- Data komoditas perkebunan;
- Indeks harga implisit PDRB industri terpilih, dan
- Indeks harga perdagangan besar (IHPB) terpilih.
- Data eksternal lain, seperti data persediaan beras dari Bulog, data semen dari Asosiasi Semen Indonesia (ASI), gula dari Dewan Gula Indonesia (DGI), dan ternak dari Ditjennak Kementan.

##### 2. Metode Penghitungan

Terdapat 2 metode yang digunakan dalam penghitungan komponen perubahan inventori, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung adalah pendekatan dari sisi “korporasi”, sedangkan pendekatan tidak langsung adalah pendekatan dari sisi “komoditas”.

Di lihat dari sisi manfaat-nya, pendekatan secara langsung menghasilkan data yang relatif lebih baik dibanding dengan pendekatan tidak langsung. Pendekatan komoditas hanya dapat dilakukan jika data posisi inventori tersedia secara rinci dan berkesinambungan.

##### Pendekatan Langsung

Dengan menggunakan pendekatan langsung, akan diperoleh nilai posisi inventori di suatu waktu tertentu (umumnya di akhir tahun). Sumber data utama

adalah laporan neraca akhir tahun (*balance sheet*) perusahaan. Untuk memperoleh nilai perubahan inventori adh berlaku, diperlukan data inventori di tahun yang berurutan. Langkah penghitungan inventori dari laporan keuangan, adalah sbb :

- menghitung posisi inventori ADHK 2010, dengan cara *mendeflate* stok awal dan akhir dengan IHPB akhir tahun;
- menghitung perubahan inventori ADHK 2010 dengan mengurangi posisi di tahun berjalan dengan di tahun sebelumnya; dan
- menghitung perubahan inventori ADHK 2010 dengan *menginflate* perubahan inventori adh Konstan dengan IHPB rata-rata tahunan.

### **Pendekatan Tidak Langsung**

Pendekatan tidak langsung disebut juga dengan pendekatan arus komoditas (*commodity flow*). Data utama yang digunakan adalah data volume dan harga masing-masing barang inventori. Nilai perubahan barang inventori ADHB diperoleh dengan cara menghitung perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan rata-rata harga pembelian, atau harga penjualan bila data harga pembelian tidak tersedia. Perubahan barang inventori ADHK 2010 dihitung dengan: a. *mendeflate* nilai perubahan inventori ADHB dengan indeks harga yang sesuai, b. mengalikan perubahan volume stok akhir dan stok awal dikalikan dengan harga barang di tahun dasar.

Keterbatasan dan masalah yang dihadapi di dalam menghitung komponen Perubahan Inventori adalah bahwa :

- Data inventori yang dibutuhkan adalah dalam bentuk posisi atau pada satu saat untuk periode waktu yang berurutan;
- Tidak seluruh komoditas inventori tersedia data volume dan harga-nya;
- Data perubahan inventori yang tersedia dalam bentuk volume umumnya tidak disertai data harganya. Jika data harga inventori tidak tersedia, maka dapat diasumsikan indeks harga komoditas inventori mengikuti indeks implisit PDRB yang sesuai;
- Diperlukan *adjustment* dengan cara *me-mark-up*, guna untuk melengkapi estimasi untuk industri yang datanya tidak tersedia;

### i. Pendahuluan

Aktivitas ekspor-impor dalam suatu wilayah diyakini telah terjadi sejak lama, bahkan sebelum wilayah itu ditetapkan sebagai wilayah pemerintah. Ragam barang dan jasa yang diproduksi serta disparitas harga, menjadi faktor utama munculnya aktivitas ekspor impor. Daerah yang tidak dapat memenuhi kebutuhan-nya sendiri berusaha mendatangkan dari daerah atau bahkan negara lain. Di sisi lain, daerah yang memproduksi barang dan jasa melebihi dari kebutuhan domestik, terdorong untuk memperluas pasar ke luar daerah atau bahkan ke luar negeri.

Seiring perkembangan zaman, aktivitas produksi dan permintaan masyarakat atas barang dan jasa semakin meningkat dan beragam. Kemajuan di bidang transportasi dan komunikasi juga turut memperlancar arus distribusi barang dan jasa. Kondisi tersebut semakin mendorong aktivitas ekspor-impor di suatu wilayah menjadi semakin berkembang.

### ii. Konsep dan definisi

Ekspor-impor di suatu wilayah didefinisikan sebagai alih kepemilikan ekonomi (baik penjualan/pembelian, barter, hadiah ataupun hibah) atas barang dan jasa antara residen wilayah tersebut dengan non-residen yang berada di luar wilayah tersebut.

### iii. Cakupan

Ekspor-Import pada suatu wilayah terdiri dari:

- a. Ekspor/impor barang dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut
- b. Ekspor/impor jasa dari/ke Luar Negeri ke/dari provinsi tersebut

Cakupan jasa meliputi jasa pengangkutan, asuransi, komunikasi, pariwisata, dan jasa lainnya

- c. Net Ekspor antar daerah
  - Ekspor antar daerah
  - Impor antar daerah

#### iv. Penghitungan Ekspor-Import Tahunan

##### 1. Sumber data

- a. Data Statistik Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) dari BPS (dalam US\$)
- b. Data Statistik Pemberitahuan Import Barang (PIB) dari BPS (dalam US\$)
- c. Neraca Pembayaran Indonesia dari BI
- d. Laporan Simopel, yaitu laporan (bulanan) bongkar muat barang di pelabuhan;
- e. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi di jembatan timbang;
- f. Informasi lalu-lintas barang yang keluar-masuk provinsi dari hasil survei.
- g. Kurs transaksi rata-rata tertimbang dari Bank Indonesia

##### 2. Metode Penghitungan

Ekspor-Import barang luar negeri dinilai menurut harga *free on board (fob)* dalam US\$. Penghitungan ekspor barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PEB) dengan kurs transaksi beli rata-rata tertimbang. Sedangkan Import barang luar negeri dilakukan dengan mengalikan nilai barang (sesuai PIB) dengan kurs transaksi jual rata-rata tertimbang. Nilai ekspor-import jasa berasal dari Neraca Pembayaran Indonesia (NPI) yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Disamping itu nilai ekspor-import tersebut masih ditambah/dikurangi dengan nilai pembelian langsung (*direct purchase*) dan transaksi yang tidak terdokumentasi (*undocumented transaction*) baik oleh residen maupun non residen. Sedangkan net ekspor antar wilayah merupakan nilai sisa (residu) antara PDRB lapangan usaha dengan PDRB pengeluaran.

**BAB III**

**TINJAUAN PEREKONOMIAN**

**KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**BERDASARKAN PDRB**

**PENGELUARAN**

**KABUPATEN OGAN KOMERING ULU,**

**2010 - 2014**

Perubahan struktur ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu akibat proses pembangunan ekonomi yang terjadi pada periode 2010 s.d 2014, tidak terlepas dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal lebih dipengaruhi oleh perkembangan maupun perubahan perilaku masing-masing komponen pengeluaran akhir. Sedangkan faktor eksternal banyak dipengaruhi oleh perubahan teknologi dan struktur perdagangan global sebagai akibat peningkatan perdagangan internasional.

Data yang ada menunjukkan bahwa setiap komponen pengeluaran mempunyai perilaku yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Sebagian besar produk atau barang dan jasa yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Ogan Komering Ulu digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (Rumah tangga, LNPR, dan pemerintah). Sebagian lagi digunakan untuk investasi fisik (dalam bentuk PMTB dan perubahan inventori). Untuk lebih jelasnya, perilaku masing-masing komponen pengeluaran itu akan diuraikan pada bagian berikut.

### 3.1 TINJAUAN AGREGAT PDRB KABUPATEN OGAN KOMERING ULU MENURUT PENGELUARAN

Kondisi perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan tanda pemulihan, setelah berlalunya masa krisis yang melanda ekonomi dunia sejak tahun 2008. Hal ini terlihat dari PDRB yang terus meningkat dan pertumbuhan ekonomi yang terus menunjukkan arah positif. Peningkatan ekonomi tersebut digambarkan melalui Nilai PDRB ADHB dan ADHK 2010, serta pertumbuhan pada total PDRB.

**Tabel 3.1. PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**

(Miliar Rp)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4 211,63	4 863,64	5 549,54	6 424,53	6 827,00
2. Konsumsi LNPRT	89,57	95,64	104,35	121,89	143,66
3. Konsumsi Pemerintah	671,79	831,56	915,76	990,34	1 145,46
4. PMTB	2 679,18	3 138,59	3 519,67	3 982,42	4 548,22
5. Perubahan Inventori	132,65	9,95	337,24	339,26	118,63
6. Ekspor	1 525,48	1 935,36	1 937,41	1 968,86	2 014,38
7. Impor	2 680,53	3 214,93	3 826,53	4 590,56	4 803,71
<b>Total PDRB</b>	<b>6 629,77</b>	<b>7 659,81</b>	<b>8 537,42</b>	<b>9 236,74</b>	<b>9 993,64</b>

<sup>\*)</sup> Angka Sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

Berdasarkan tabel 3.1, nilai PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu atas dasar harga (adh) Berlaku selama periode tahun 2010 s.d 2014 menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Peningkatan nilai tersebut dipengaruhi oleh adanya perubahan harga dan juga perubahan volume.

Selain dinilai adh Berlaku, PDRB menurut pengeluaran juga dinilai adh Konstan 2010 atau adh berbagai produk yang dinilai dengan harga pada tahun 2010. Melalui pendekatan penghitungan ADHK 2010, PDRB di masing-masing tahun dapat memberikan gambaran tentang perubahan PDRB secara volume atau secara kuantitas saja (tanpa ada pengaruh perubahan harga). PDRB komponen pengeluaran ADHK menggambarkan perubahan atau pertumbuhan ekonomi secara riil, utamanya berkaitan dengan peningkatan volume konsumsi akhir.

**Tabel 3.2. PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2010  
Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu,  
2010 - 2014**

(Miliar Rp)

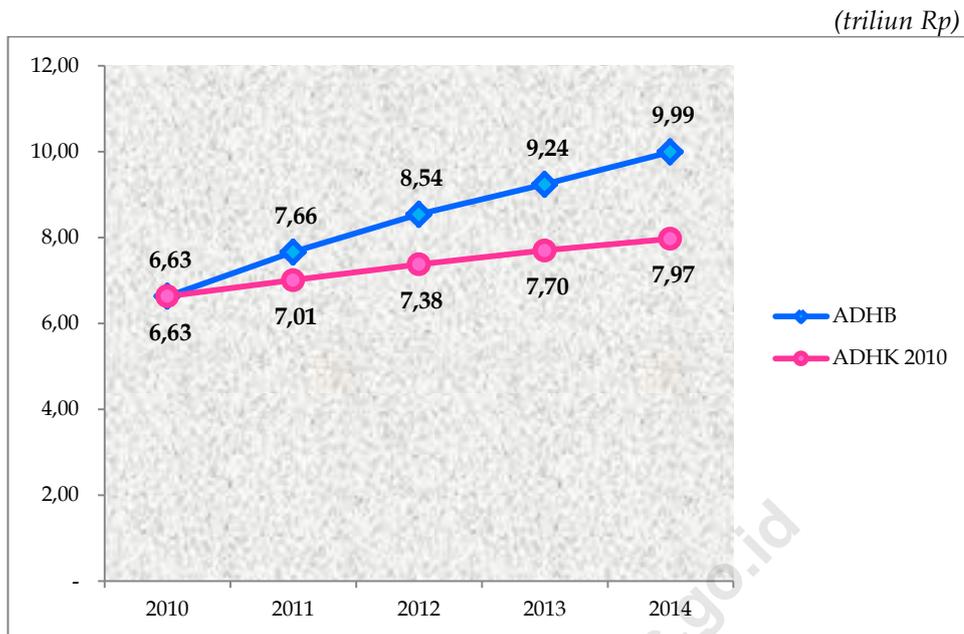
Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	4 211,63	4 485,44	4 759,23	5 040,59	5 240,61
2. Konsumsi LNPRIT	89,57	93,09	96,16	106,03	119,22
3. Konsumsi Pemerintah	671,79	702,61	746,97	790,78	844,14
4. PMTB	2 679,18	2 835,69	2 986,16	3 089,92	3 252,52
5. Perubahan Inventori	132,65	20,09	295,91	100,68	21,04
6. Ekspor	1 525,48	1 755,50	1 853,46	1 948,02	2 034,65
7. Impor	2 680,53	2 885,05	3 361,89	3 379,56	3 541,35
<b>Total PDRB</b>	<b>6 629,77</b>	<b>7 007,38</b>	<b>7376,01</b>	<b>7 696,45</b>	<b>7 970,84</b>

<sup>\*)</sup> Angka Sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

Selama kurun waktu 2010-2014, gambaran tentang perkembangan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu berdasarkan PDRB ADHK 2010 dapat dilihat pada tabel 3.2. Sama halnya dengan PDRB ADHB, nilai PDRB ADHK 2010 juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun.

**Grafik 3.1. Perbandingan PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**



Dari grafik 3.1, nampak bahwa pada umumnya nilai PDRB ADHB selalu lebih besar dari nilai PDRB ADHK 2010. Perbedaan tersebut disebabkan karena ada pengaruh perubahan harga dalam perhitungan PDRB ADHB. Dalam PDRB ADHK 2010 pengaruh faktor harga telah ditiadakan.

Terbentuknya keseluruhan PDRB atau total PDRB merupakan kontribusi dari semua komponen pengeluarannya, yang terdiri dari konsumsi akhir rumah tangga (PK-RT), konsumsi akhir LNPRT(PK-LNPRT), konsumsi akhir pemerintah (PK-P), pembentukan modal tetap bruto (PMTB), ekspor neto (E) atau ekspor dikurangi impor.

**Tabel 3.3. Distribusi PDRB ADHB Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

<i>(persen)</i>					
Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	63,53	63,50	65,00	69,55	68,31
2. Konsumsi LNPRT	1,35	1,25	1,22	1,32	1,44
3. Konsumsi Pemerintah	10,13	10,86	10,73	10,72	11,46
4. PMTB	40,41	40,97	41,23	43,11	45,51
5. Perubahan Inventori	2,00	0,13	3,95	3,67	1,19
6. Ekspor	23,01	25,27	22,69	21,32	20,16
7. Impor	40,43	41,97	44,82	49,70	48,07
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Berdasarkan tabel 3.3 terlihat bahwa selama periode 2010 - 2014, produk yang dikonsumsi di wilayah domestik sebagian besar masih untuk memenuhi kebutuhan konsumsi akhir rumah tangga (di atas 60 persen). Ekspor juga mempunyai peran yang besar, karena sekitar 20 s.d 25 persen produk Kabupaten Ogan Komering Ulu mampu menembus pasar antar daerah.

Demikian juga dengan impor masih mempunyai peran yang relatif besar, karena sekitar 40 s.d 50 persen permintaan domestik masih dipenuhi oleh produk dari impor, baik luar negeri, luar provinsi maupun luar kabupaten. Di sisi lain, pengeluaran untuk modal (PMTB) juga mempunyai peran relatif besar dengan kontribusi sekitar 40 s.d 46 persen. Proporsi konsumsi akhir pemerintah berada pada rentang 10 hingga 12 persen. Hal ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam menyerap produk domestik cukup besar. Di sisi lain, pada tahun 2010-2014 perdagangan domestik (antar daerah) Kabupaten Ogan Komering Ulu yang direpresentasikan oleh transaksi ekspor dan impor, menunjukkan bahwa nilai impor cenderung lebih tinggi dari nilai ekspor. Kecenderungan perdagangan domestik (antar daerah) Kabupaten Ogan Komering Ulu dalam periode tersebut selalu menunjukkan posisi defisit.

Agregat makro lain yang dapat diturunkan dari data PDRB adalah pertumbuhan riil PDRB atau lebih dikenal dengan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*), yang menggambarkan kinerja pembangunan di bidang ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu dari tahun 2010 s.d 2014 mengalami fluktuasi. Seperti yang tertera di tabel 3.4. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yakni sebesar 5,70 persen, sebaliknya pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 3,57 persen.

**Tabel 3.4. Pertumbuhan PDRB ADHK 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

(persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	-	6,50	6,10	5,91	3,97
2. Konsumsi LNPRIT	-	3,93	3,31	10,26	12,44
3. Konsumsi Pemerintah	-	4,59	6,31	5,86	6,75
4. PMTB	-	5,84	5,31	3,47	5,26
5. Perubahan Inventori	-	-84,86	1 372,98	-65,98	-79,10
6. Ekspor	-	15,08	5,58	5,10	4,45
7. Impor	-	7,63	16,53	0,53	4,79
<b>Total PDRB</b>	<b>-</b>	<b>5,70</b>	<b>5,26</b>	<b>4,34</b>	<b>3,57</b>

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Sementara itu, indeks implisit<sup>1</sup> PDRB yang menggambarkan tingkat perubahan harga yang terjadi pada sisi konsumen, baik konsumen akhir (rumah tangga, LNPRIT, dan pemerintahan) maupun konsumen lainnya (perusahaan dan luar negeri) menunjukkan peningkatan. Indeks implisit Kabupaten Ogan Komering Ulu dari tahun 2010 s.d 2014 secara berturut-turut sebesar 100 persen (2010); 109,31 persen (2011); 115,75 persen (2012); 120,01 persen (2013); 125,38 persen (2014). Hal tersebut ditunjukkan dalam tabel 3.5.

<sup>1</sup> Indeks perkembangan

**Tabel 3.5. Indeks Implisit PDRB Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**

(persen)

Komponen Pengeluaran	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Konsumsi Rumah Tangga	100,00	108,43	116,61	127,46	130,27
2. Konsumsi LNPRT	100,00	102,74	108,51	114,96	120,50
3. Konsumsi Pemerintah	100,00	118,35	122,60	125,24	135,70
4. PMTB	100,00	110,68	117,87	128,88	139,84
5. Perubahan Inventori	100,00	49,53	113,97	336,99	563,75
6. Ekspor	100,00	110,25	104,53	101,07	99,00
7. Impor	100,00	111,43	113,82	135,83	135,65
<b>Total PDRB</b>	<b>100,00</b>	<b>109,31</b>	<b>115,75</b>	<b>120,01</b>	<b>125,38</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

### 3.2 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA

Konsumsi akhir rumah tangga menempati porsi terbesar dalam PDRB menurut pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar produk domestik dan produk impor digunakan untuk memenuhi konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 3.6. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Konsumsi Rumah Tangga</b>					
a. ADHB ( <i>Miliar Rp</i> )	4 211,63	4 863,64	5 549,54	6 424,53	6 827,00
b. ADHK 2010 ( <i>Miliar Rp</i> )	4 211,63	4 485,44	4 759,23	5 040,59	5 240,61
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	63,53	63,50	65,00	69,55	68,31
<b>Rata-rata konsumsi per-Rumah Tangga/tahun (<i>Ribu Rp</i>)</b>					
a. ADHB	53 877,11	61 254,94	68 835,71	78 546,25	82 265,95
b. ADHK 2010	53 877,11	56 491,72	59 032,84	61 626,20	63 149,83
<b>Rata-rata konsumsi per-kapita/tahun (<i>Ribu Rp</i>)</b>					
a. ADHB	12 962,16	14 737,19	16 561,13	18 897,19	19 792,32
b. ADHK 2010	12 962,16	13 591,22	14 202,66	14 826,45	15 193,18
<b>Pertumbuhan<sup>2</sup></b>					
a. Total konsumsi RT	-	6,50	6,10	5,91	3,97
b. Per-RT	-	4,85	4,50	4,39	2,47
c. Perkapita	-	4,85	4,50	4,39	2,47
Jumlah RT ( <i>unit</i> )	78 171	79 400	80 620	81 793	82 987
Jumlah penduduk ( <i>orang</i> )	324 917	330 025	335 094	339 973	344 932

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Berdasarkan tabel 3.6, tercermin bahwa dalam kurun waktu 2010 – 2014 konsumsi akhir rumah tangga mengalami peningkatan signifikan baik dalam nominal (ADHB) maupun riil (ADHK 2010), sejalan dengan kenaikan jumlah

<sup>2</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

penduduk maupun jumlah rumah tangga. Kenaikan jumlah penduduk mendorong terjadinya kenaikan nilai konsumsi rumah tangga, yang pada gilirannya akan mendorong laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Porsi pengeluaran konsumsi rumah tangga terhadap PDRB pada periode tahun 2010 s.d 2014 cukup berfluktuatif. Kontribusi tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 69,55 persen dan terendah terjadi pada tahun 2011, yaitu 63,50 persen.

Pasca krisis ekonomi tahun 1998/1999 atau masa pemulihan ekonomi telah mendorong rumah tangga untuk memperbaiki serta mengembalikan perilaku dan kebiasaan konsumsinya. Peningkatan penawaran dan persediaan berbagai jenis barang dan jasa di pasar domestik (termasuk yang berasal dari impor), juga turut menjadi pendorong meningkatnya belanja untuk konsumsi, termasuk konsumsi rumah tangga.

Secara umum, rata-rata konsumsi per rumah tangga terus meningkat dari tahun ke tahun, baik ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2010, secara umum setiap rumah tangga di Kabupaten Ogan Komering Ulu menghabiskan dana sekitar 53.877,11 ribu rupiah setahun untuk membiayai konsumsi baik dalam bentuk makanan maupun bukan makanan (sandang, perumahan, pendidikan, dsb). Pengeluaran ini terus meningkat menjadi 61.254,94 ribu rupiah (2011); 68.835,71 ribu rupiah (2012); 78.546,25 ribu rupiah (2013); dan menjadi 82.265,95 ribu rupiah (2014). Sementara itu, berdasarkan PDRB ADHK 2010, rata-rata konsumsi rumah tangga per rumah tangga selama periode 2011 s.d 2014 tumbuh pada kisaran 2 - 5 persen, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 4,85 persen.

Pada sisi lain, rata-rata konsumsi per-kapita juga menunjukkan kecenderungan yang searah dengan kenaikan jumlah penduduk dan selalu diikuti pula dengan kenaikan nilai konsumsinya. Sejak tahun 2011 hingga tahun 2014, pertumbuhan rata-rata konsumsi per-kapita selalu menunjukkan arah positif, baik ADHB maupun ADHK 2010. Kondisi ini menunjukkan bahwa rata-rata konsumsi setiap penduduk di Kabupaten Ogan Komering Ulu meningkat, baik secara kuantitas (*volume*) maupun secara nilai (termasuk juga peningkatan kualitas). Peningkatan rata-rata konsumsi per-kapita secara "riil" berkisar antara 2,47 s.d 4,85 persen. Peningkatan ini secara otomatis berpengaruh terhadap perubahan struktur konsumsi rumah tangga.

Secara total, pertumbuhan konsumsi rumah tangga ADHK 2010 sebesar 6,50 persen pada tahun 2011. Kemudian, mengalami perlambatan pada tiga tahun berikutnya, yaitu berturut-turut sebesar 6,10 persen (2012); 5,91 persen (2013); dan 3,97 persen (2014). Sementara itu, konsumsi per-kapita melambat dari 4,85 persen di tahun 2011 menjadi sebesar 4,50 persen di tahun 2012; 4,39 persen tahun 2013; dan 2,47 persen tahun 2014. Nampak bahwa peningkatan keseluruhan konsumsi rumah tangga secara “riil” lebih tinggi dari peningkatan jumlah penduduk yang umumnya berada di bawah 2 persen. Hal ini mengindikasikan terjadi perubahan tingkat kemakmuran masyarakat, meskipun tidak dapat dijelaskan lebih jauh melalui perangkat data PDRB ini.

**Tabel 3.7. Struktur Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014<sup>3</sup>**

Kelompok Konsumsi	(persen)				
	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	59,68	58,96	60,30	60,89	59,22
b. Pakaian dan Alas Kaki	4,12	4,39	4,16	4,13	3,99
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	10,89	10,95	10,63	10,52	11,46
d. Kesehatan & Pendidikan	8,43	8,96	8,88	8,16	7,89
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	12,98	12,49	11,86	11,86	13,29
f. Hotel dan Restoran	1,38	1,45	1,44	1,46	1,47
g. Lainnya	2,52	2,79	2,73	2,97	2,68
<b>Total Konsumsi</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>	<b>100,00</b>

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sejak tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, nampak pada struktur konsumsi akhir rumah tangga di Kabupaten Ogan Komering Ulu, bahwa konsumsi makanan lebih tinggi dibandingkan konsumsi bukan makanan. Proporsi pengeluaran untuk makanan cenderung masih berada pada kisaran yang sama. Proporsi untuk makanan pada masing-masing tahun, yaitu 59,68 persen (2010); 58,96 persen (2011); 60,30 persen (2012); 60,89 persen (2013); dan 59,22 persen (2014).

<sup>3</sup>Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga berlaku /ADHB )

Pola proporsi konsumsi di atas, menunjukkan pergeseran yang relatif kecil antara kebutuhan rumah tangga atas makanan dan non makanan. Walaupun demikian, pengeluaran untuk kebutuhan non-makanan menjadi semakin penting sebagai akibat dari perubahan dan pengaruh tatanan ekonomi sosial dalam masyarakat. Pengeluaran tersebut di antaranya meliputi biaya untuk pendidikan, pembelian alat dan perlengkapan elektronik, pembelian alat transportasi, jasa komunikasi, jasa transportasi, jasa kesehatan, perjalanan wisata, restoran, sewa bangunan tempat tinggal, jasa hiburan dan sebagainya.

**Tabel 3.8. Pertumbuhan Riil Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Kelompok Konsumsi	(persen)				
	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	6,23	7,15	6,19	1,44
b. Pakaian dan Alas Kaki	-	4,86	5,08	6,68	9,52
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	6,92	4,06	7,16	1,38
d. Kesehatan & Pendidikan	-	7,00	6,18	7,60	6,01
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	-	3,79	4,36	3,36	15,36
f. Hotel dan Restoran	-	8,26	4,87	6,36	7,72
g. Lainnya	-	25,21	1,83	0,13	2,84

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Dilihat dari pertumbuhan “riil” nya, pengeluaran rumah tangga untuk sub kelompok makanan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2011 pertumbuhan sub kelompok ini sebesar 6,23 persen, kemudian mengalami percepatan pada tahun 2012 hingga mencapai 7,15 persen, sedangkan tahun 2013 hingga tahun 2014 mengalami perlambatan hingga 1,44 persen. Pertumbuhan “riil” ini menunjukkan adanya perubahan konsumsi rumah tangga dalam bentuk kuantum (volume) dari waktu ke waktu. Informasi ini menunjukkan terjadinya peningkatan kemakmuran masyarakat, meskipun mungkin hanya dapat dinikmati oleh kelompok masyarakat tertentu. Pada 2011 laju pertumbuhan yang dominan pada sub kelompok lainnya; diikuti dengan sub kelompok kesehatan dan pendidikan yaitu 25,21 persen dan 7,00 persen. Tahun berikutnya 2012, laju pertumbuhan

didominasi oleh konsumsi makanan. Tahun 2013, laju pertumbuhan kesehatan dan pendidikan mendominasi konsumsi rumah tangga di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sedangkan tahun 2014 laju pertumbuhan tertinggi dicapai oleh sub kelompok transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya.

**Tabel 3.9. Pertumbuhan Implisit (Indeks Harga) Pengeluaran Konsumsi Akhir Rumah Tangga Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014<sup>4</sup>**

Kelompok Konsumsi	(persen)				
	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Makanan, Minuman, dan Rokok	-	7,40	8,91	10,09	1,89
b. Pakaian dan Alas Kaki	-	17,32	2,83	7,69	-6,26
c. Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah Tangga	-	8,61	6,45	6,87	14,18
d. Kesehatan & Pendidikan	-	14,75	6,49	-1,06	-3,14
e. Transportasi, Komunikasi, Rekreasi dan Budaya	-	7,09	3,80	12,02	3,19
f. Hotel dan Restoran	-	11,79	8,34	10,66	-1,14
g. Lainnya	-	2,43	9,36	25,86	-6,57

<sup>\*)</sup> Angka Sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

Sementara itu, tingkat perubahan harga yang secara implisit disajikan dalam tabel 3.9, menunjukkan secara umum peningkatan setiap tahunnya untuk setiap kelompok konsumsi. Peningkatan harga (inflasi) relatif tinggi terjadi pada tahun 2012 pada kelompok lainnya sebesar 9,36 persen. Peningkatan harga konsumsi pakaian dan alas kaki tertinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 17,32 persen. Sebaliknya pada tahun 2014, terjadi deflasi hingga 6,57 persen. Pada kelompok perumahan, perkakas, perlengkapan dan penyelenggaraan rumahtangga, terjadi peningkatan harga yang cukup signifikan pada tahun 2014 hingga mencapai 14,18 persen. Dengan adanya program kesehatan dan pendidikan gratis di Sumatera Selatan termasuk di Kabupaten Ogan Komering Ulu, ternyata penurunan harga pada kelompok ini baru dirasakan pada tahun 2014 yaitu mencapai 3,14 persen. Kemudian pada kelompok berikutnya yaitu

<sup>4</sup>Tingkat perubahan harga produk konsumsi

transportasi, komunikasi, rekreasi dan budaya, peningkatan harga tertinggi terjadi pada tahun 2013 hingga 12,02 persen. Adanya kebijakan pemerintah yang baru mengenai penyelenggaraan kegiatan yang tidak boleh di hotel menyebabkan terjadinya penurunan harga untuk kelompok hotel dan restoran sebesar 1,14 persen di tahun 2014. Kelompok konsumsi lainnya mengalami peningkatan harga tertinggi di tahun 2013 hingga 25,86 persen.

<http://okukab.bps.go.id>

### 3.3 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR LNPRT

Konsumsi akhir LNPRT peranannya dalam PDRB menurut pengeluaran sangat minor dibandingkan dengan komponen pengeluaran lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peranan institusi ini dalam perekonomian suatu wilayah diharapkan dapat lebih ditingkatkan lagi. Tabel 3.10 menunjukkan proporsi konsumsi LNPRT terhadap PDRB yang kecil.

**Tabel 3.10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi LNPRT Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi LNPRT					
a. ADHB (Miliar Rp)	89,57	95,64	104,35	121,89	143,66
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	89,57	93,09	96,16	106,03	119,22
Proporsi terhadap PDRB (% ADHB)	1,35	1,25	1,22	1,32	1,44
Pertumbuhan	-	3,93	3,31	10,26	12,44

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Berdasarkan tabel 3.10, terlihat bahwa pengeluaran konsumsi LNPRT pada periode 2010-2014 mengalami peningkatan, baik ADHB maupun ADHK 2010. Namun proporsi terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, proporsi komponen ini sebesar 1,35 persen kemudian terus menurun hingga tahun 2012 menjadi sebesar 1,22 persen dan kembali meningkat menjadi 1,32 persen di tahun 2013. Proporsi yang tertinggi terjadi pada 2014 sebesar 1,44 persen. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi pertumbuhan konsumsi LNPRT adalah pemilihan gubernur dan kepala daerah.

Bila dilihat secara riil, maka konsumsi LNPRT pada tahun 2011 tumbuh sebesar 3,93 persen dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2012, konsumsi LNPRT mengalami perlambatan hingga hanya tumbuh 3,31 persen. Tetapi di tahun 2013 mengalami percepatan menjadi sebesar 10,26 persen, dan semakin cepat hingga mencapai 12,44 persen.

### 3.4 PERKEMBANGAN KONSUMSI AKHIR PEMERINTAH

Konsumsi akhir pemerintah bersama dengan pengeluaran akhir rumah tangga dan LNPRT merupakan jumlah dari konsumsi akhir dalam suatu perekonomian suatu wilayah. Peranan konsumsi pemerintah dalam perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu serta bagaimana perkembangannya akan dijelaskan dalam uraian dibawah ini.

**Tabel 3.11. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Akhir Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi Pemerintah					
a. ADHB (Miliar Rp)	671,79	831,56	915,76	990,34	1 145,46
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	671,79	702,61	746,97	790,78	844,14
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	10,13	10,86	10,73	10,72	11,46
Konsumsi Pemerintah per-kapita (Ribu Rp)					
a. ADHB	2 067,57	2 519,69	2 732,83	2 912,98	3 320,82
b. ADHK 2010	2 067,57	2 128,95	2 229,14	2 326,00	2 447,25
Konsumsi Pemerintah per-pegawai pemerintah (Ribu Rp)					
a. ADHB	97 586,85	146 815,03	128 653,44	139 562,49	150 361,69
b. ADHK 2010	97 586,85	124 048,04	104 941,35	111 439,68	110 808,02
Pertumbuhan <sup>5</sup>					
a. Total konsumsi pemerintah	-	4,59	6,31	5,86	6,75
b. Konsumsi perkapita	-	2,97	4,71	4,34	5,21
c. Konsumsi per-pegawai	-	27,12	-15,40	6,19	-0,57
Jumlah Pegawai Pemerintah <sup>6</sup>	6 884	5 664	7 118	7 096	7 618
Jumlah penduduk (orang)	324 917	330 025	335 094	339 973	344 932

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Secara total, pengeluaran konsumsi akhir pemerintah menunjukkan peningkatan, baik untuk ADHB maupun ADHK 2010. Pada tahun 2010 total

<sup>5</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan /ADHK 2010)

<sup>6</sup> Tidak termasuk polisi dan militer

pengeluaran konsumsi akhir pemerintah ADHB sebesar 671,79 miliar rupiah, kemudian meningkat terus hingga pada tahun 2014 nilainya mencapai 1.145,46 miliar rupiah. Demikian halnya dengan konsumsi pemerintah ADHK 2010, yang juga mengalami peningkatan pada masing-masing tahun. Hal ini mengindikasikan, bahwa secara riil telah terjadi kenaikan pengeluaran pemerintah dari sisi kuantitas.

Menarik untuk dicermati lebih lanjut bahwa proporsi pengeluaran akhir pemerintah terhadap PDRB relatif mengalami kestabilan yaitu sekitar 10 s.d 11 persen. Sepanjang periode tersebut, proporsi terendah terjadi pada tahun 2010 yaitu 10,13 persen, sedangkan proporsi tertinggi pada tahun 2014 yang mencapai 11,46 persen.

Dalam prakteknya, pengeluaran pemerintah seringkali dikaitkan dengan luasnya cakupan layanan yang diberikan pada masyarakat (publik). Kondisi tersebut dapat diartikan bahwa setiap rupiah pengeluaran pemerintah harus ditujukan untuk melayani penduduk, baik langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran konsumsi pemerintah secara total menunjukkan peningkatan, hal ini diikuti oleh adanya peningkatan pada rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-kapita ADHB sebesar 2.067,57 ribu rupiah, dan terus meningkat pada tahun-tahun berikutnya. Hal ini terlihat di tabel 3.11.

Rata-rata konsumsi pemerintah per-kapita ADHK 2010 juga menunjukkan adanya peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan tersebut mengidentifikasi adanya peningkatan pengeluaran konsumsi pemerintah secara kuantitas. Hal tersebut juga dapat dilihat dari laju pertumbuhannya yang sebesar 2,97 persen pada tahun 2010, dan meningkat menjadi 4,71 persen di tahun berikutnya. Namun pada 2013 pertumbuhannya melambat menjadi sebesar 4,34 persen, dan di tahun 2014 kembali tumbuh di level 5,21persen.

Rata-rata konsumsi per pegawai pemerintah menunjukkan kecenderungan yang meningkat. Pada tahun 2010 konsumsi pemerintah per-pegawai pemerintah sebesar 97.586,85 ribu rupiah, kemudian meningkat pada tahun-tahun berikutnya hingga mencapai 150.361,69 ribu rupiah di tahun 2014 (lihat tabel 3.11). Pengeluaran konsumsi akhir pemerintah terus menunjukkan peningkatan (baik ADHB maupun ADHK 2010). Lain halnya dengan jumlah

pegawai pemerintah mengalami peningkatan yang berfluktuasi. Pada tahun 2010 jumlah pegawai pemerintah berjumlah 6.884 orang, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2011 menjadi sebanyak 5.664 orang. Namun pada tahun 2013 menurun kembali menjadi 7.096 orang, dan di tahun 2014 berhasil meningkat menjadi 7.618 orang.

Gambaran tentang konsumsi akhir pemerintah secara “riil” menunjukkan seberapa besar pemerataan kesempatan masyarakat atas pengeluaran sumber daya finansial oleh pemerintah. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2014, dengan rincian untuk total konsumsi pemerintah sebesar 6,75 persen; dan untuk konsumsi per-kapita 5,21 persen; sedangkan untuk konsumsi per-pegawai pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar 27,12 persen.

Hal lain yang patut dicermati adalah rasio, yaitu perbandingan antara jumlah pegawai pemerintah dengan jumlah penduduk. Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pegawai pemerintah mengalami fluktuasi tetapi cenderung meningkat dari sebesar 6.884 orang (2010) menjadi 7.618 orang (2014). Lain halnya dengan jumlah penduduk yang terus meningkat dari sejumlah 324.917 orang pada tahun 2010 menjadi 344.932 orang pada tahun 2014. Rasio antara penduduk dengan pegawai pemerintah dalam kurun waktu tersebut berfluktuasi tetapi cenderung menurun dengan masing-masing adalah 47,20 (2010), 58,27 (2011), 47,08 (2012), 47,91 (2013), dan 45,28 (2014). Hal ini berarti pada tahun 2010 setiap satu pegawai pemerintah melayani sekitar 47 penduduk, dan maka pada tahun 2014 menjadi sekitar 45 penduduk.

### 3.5 PERKEMBANGAN PEMBENTUKAN MODAL TETAP BRUTO

Komponen pembentukan modal tetap bruto (PMTB) pada sajian PDRB menurut pengeluaran, lebih menjelaskan tentang bagian dari pendapatan (*income*) yang direalisasikan menjadi investasi (fisik). Selain itu dapat juga diartikan sebagai gambaran dari berbagai produk barang dan jasa yang sebagian digunakan sebagai investasi fisik (kapital)<sup>7</sup>. Fungsi kapital adalah sebagai input tidak langsung (*indirect input*) di dalam proses produksi pada berbagai lapangan usaha. Kapital ini dapat berasal dari produksi domestik maupun dari impor.

Selain peningkatan yang terjadi pada komponen konsumsi akhir (rumah tangga maupun pemerintah), PMTB juga menunjukkan peningkatan baik secara nominal maupun riil. Peningkatan yang terjadi membuat kontribusi PMTB terhadap PDRB mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, kontribusi PMTB sebesar 40,41 persen, kemudian meningkat menjadi 40,97 persen di tahun 2011. Peningkatan kontribusi PMTB terus berlangsung hingga mencapai 45,51 persen pada tahun 2014.

Tabel 3.13 menjelaskan bahwa pertumbuhan PMTB dalam kurun waktu tahun 2010 sampai dengan tahun 2014 berfluktuasi. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai besaran angka 5,84 persen dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu hanya sebesar 3,47 persen.

**Tabel 3.13. Perkembangan PMTB  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total PMTB					
a. ADHB (Miliar Rp)	2 679,18	3 138,59	3 519,67	3 982,42	4 548,22
b. ADHK (Miliar Rp)	2 679,18	2 835,69	2 986,16	3 089,92	3 252,52
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	40,41	40,97	41,23	43,11	45,51
Pertumbuhan <sup>8</sup> (%)	-	5,84	5,31	3,47	5,26

<sup>\*)</sup> Angka Sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

<sup>7</sup> Selain bagian lain yang menjadi konsumsi antara, konsumsi akhir, ataupun diekspor

<sup>8</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (atas dasar harga konstan/ADHK 2010)

### 3.6 PERKEMBANGAN PERUBAHAN INVENTORI

Secara konsep, yang dimaksud dengan perubahan inventori adalah perubahan dalam bentuk “**persediaan**” berbagai barang yang belum digunakan lebih lanjut dalam proses produksi, konsumsi ataupun investasi (kapital). Perubahan yang dimaksud disini bisa berarti penambahan (bertanda positif) dan atau pengurangan (bertanda negatif).

Dari sisi penghitungan, komponen Perubahan Inventori merupakan salah satu komponen yang hasilnya bisa memiliki 2 (dua) tanda angka, positif atau negatif (disamping komponen net ekspor antar daerah). Apabila perubahan inventori bertanda positif berarti terjadi penambahan persediaan barang, sedangkan apabila bertanda negatif berarti terjadi pengurangan persediaan. Terjadinya penumpukan barang inventori mengindikasikan bahwa distribusi atau pemasaran tidak berjalan dengan sempurna. Secara umum, komponen perubahan inventori dihitung berdasarkan pengukuran terhadap nilai persediaan barang pada awal dan akhir tahun dari dua posisi nilai persediaan (konsep stok).

Berbeda dengan komponen pengeluaran lain yang dapat dianalisis agak rinci, perubahan inventori baru dapat dianalisis dari sisi proporsinya saja. Perbedaan dalam pendekatan dan tata cara estimasi menyebabkan komponen inventori tidak banyak dikaji lebih. Hal utama yang dapat dilihat dari komponen ini adalah, bahwa proporsi dalam PDRB pada umumnya mempunyai besaran atau nilai yang berfluktuasi baik dalam level maupun tandanya (positif atau negatif).

**Tabel 3.14. Perkembangan Perubahan Inventori Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Inventori					
a. ADHB (Miliar Rp)	132,65	9,9	337,24	339,26	118,63
b. ADHK 2010 (Miliar Rp)	132,65	20,09	295,91	100,68	21,04
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	2,00	0,13	3,95	3,67	1,19

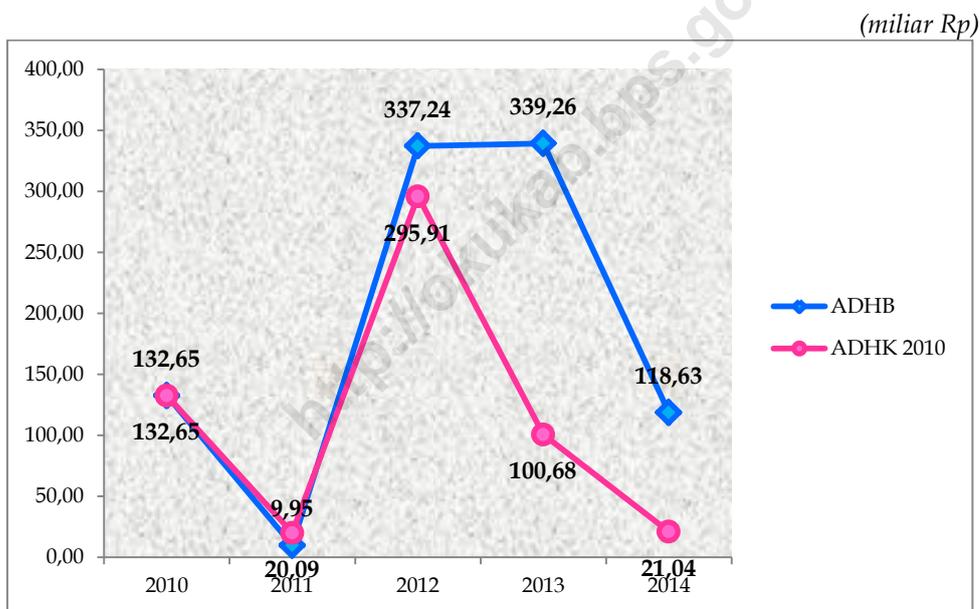
\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Pada tahun 2010 perubahan inventori sebesar 132,65 miliar rupiah atau menyumbang sebesar 2,00 persen terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sedangkan tahun 2011 proporsinya turun menjadi 0,13 persen atau sebesar 9,95 miliar rupiah. Pada tahun 2012 semakin meningkat hingga mencapai 3,95 persen terhadap total PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu atau sebesar 337,24 miliar rupiah. Tetapi pada tahun 2013 hingga tahun 2014 sumbangan perubahan inventori semakin mengalami penurunan yakni menjadi sebesar 1,19 persen atau sebesar 118,63 miliar rupiah pada tahun 2014.

Pada Grafik 3.3 menggambarkan perubahan inventori ADHB dan ADHK 2010 pada tahun 2010 hingga tahun 2014.

**Grafik 3.2. Perbandingan Perubahan Inventori ADHB dan ADHK 2010 Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**



### 3.7 PERKEMBANGAN EKSPOR

Dalam struktur permintaan akhir, transaksi ekspor (luar Sumatera Selatan dan antar kabupaten/kota) menggambarkan berbagai produk barang dan jasa yang tidak dikonsumsi di wilayah ekonomi domestik Kabupaten Ogan Komering Ulu, tetapi dikonsumsi oleh pihak luar wilayah tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

**Tabel 3.15. Perkembangan Ekspor Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Ekspor					
a. ADHB (Miliar Rp)	1 525,48	1 935,36	1 937,41	1 968,86	2 014,38
b. ADHK (Miliar Rp)	1 525,48	1 755,50	1 853,46	1 948,02	2 034,65
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	23,01	25,27	22,69	21,32	20,16
Pertumbuhan <sup>9</sup>	-	15,08	5,58	5,10	4,45

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Secara total, nilai ekspor ADHB Kabupaten Ogan Komering Ulu selama periode 2010-2014 menunjukkan peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2010 nilai ekspor Kabupaten Ogan Komering Ulu sebesar 1.525,48 miliar rupiah, kemudian terus meningkat hingga mencapai 2.014,38 miliar rupiah pada tahun 2014. Sejalan dengan nilai ekspor ADHB, nilai ekspor ADHK 2010 terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 hingga tahun 2014, dengan nilai "riil" masing-masing tahun sebesar 1.525,48 miliar rupiah (2010); 1.755,50 miliar rupiah (2011); 1.853,46 miliar rupiah (2012); 1.948,02 miliar rupiah (2013); dan 2.034,65 miliar rupiah (2014).

<sup>9</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)

Meskipun secara nominal maupun “riil” nilai ekspor mengalami peningkatan, tetapi proporsinya dalam PDRB cenderung menurun. Tahun 2010, proporsinya terhadap PDRB sebesar 23,01 persen mengalami penurunan di tahun 2012 menjadi 22,69 persen. Penurunan proporsi ekspor semakin terlihat di tahun 2014 yang menjadi sebesar 20,16 persen. Pertumbuhan ekspor pun terus melambat, yakni dari 15,08 persen di tahun 2011 menjadi 4,45 persen di tahun 2014.

<http://okukab.bps.go.id>

### 3.8 PERKEMBANGAN IMPOR

Aktivitas pengeluaran (konsumsi rumah tangga, LNPR, dan pemerintah) maupun PMTB (termasuk inventori) dan ekspor, didalamnya terkandung produk yang berasal dari impor. PDRB menggambarkan produk yang benar-benar dihasilkan oleh ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu. Sehingga untuk mengukur potensi dan besaran produk domestik, maka komponen impor tersebut harus dikeluarkan dari penghitungan yaitu dengan cara mengurangi nilai PDRB (E) dengan nilai impornya. Hasil pengurangan inilah yang secara konsep harus sama dengan nilai PDRB menurut lapangan usaha.

Berbeda dengan komponen ekspor, transaksi impor menjelaskan ada tambahan penyediaan (*supply*) produk di wilayah ekonomi domestik yang berasal dari non residen. Impor terdiri dari produk barang maupun jasa, meskipun rincian penggolongan-nya bisa berbeda dengan ekspor.

Perkembangan yang terjadi pada transaksi impor menunjukkan semakin kuatnya ketergantungan Kabupaten Ogan Komering Ulu terhadap ekonomi atau produk wilayah lain. Komponen impor termasuk pembelian berbagai produk barang dan jasa secara langsung (*direct purchase*) oleh penduduk (*resident*) Kabupaten Ogan Komering Ulu di luar wilayahnya, baik yang berupa makanan maupun bukan makanan (termasuk jasa).

**Tabel 3.16. Perkembangan Impor Barang dan Jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Nilai Impor					
a, ADHB (Miliar Rp)	2 680,53	3 214,93	3 826,53	4 590,56	4 803,71
b, ADHK (Miliar Rp)	2 680,53	2 885,05	3 361,89	3 379,56	3 541,35
Proporsi terhadap PDRB (% - ADHB)	40,43	41,97	44,82	49,70	48,07
Pertumbuhan <sup>10</sup>	-	7,63	16,53	0,53	4,79

<sup>\*)</sup> Angka Sementara

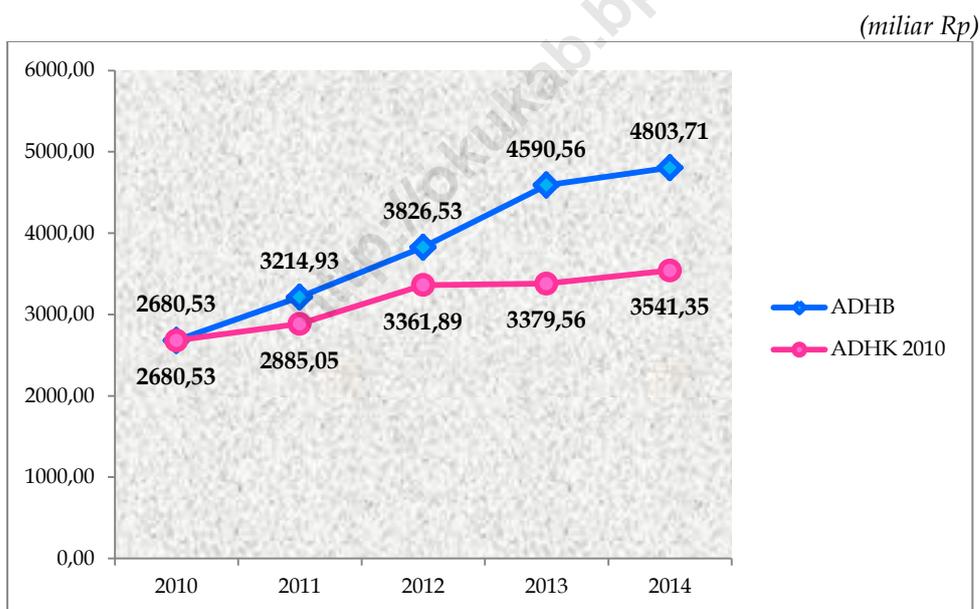
<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

<sup>10</sup> Diturunkan dari perhitungan PDRB (ADHK 2010)

Tabel 3.16 di atas menunjukkan bahwa pola perkembangan impor Kabupaten Ogan Komering Ulu pada periode tahun 2010 s.d 2014 cenderung meningkat (baik ADHB maupun ADHK 2010). Karena secara nominal nilai impor mengalami peningkatan, proporsinya terhadap PDRB pun cenderung meningkat. Namun pada tahun 2014 proporsinya terhadap PDRB menurun di tahun 2014 mencapai 48,07 persen, sedangkan proporsinya pada tahun 2010 mencapai 40,43 persen.

Di sisi lain, secara riil nilai impor mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2010 dan 2011 masing-masing sebesar 7,63 persen dan 16,53 persen. Perlambatan kemudian terjadi di tahun 2013 dengan pertumbuhan 0,53 persen. Namun pertumbuhan kembali meningkat pada tahun 2014 yakni menjadi sebesar 4,79 persen.

**Grafik 3.3. Perbandingan Impor ADHB dan ADHK 2010  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**



### 3.9 PERKEMBANGAN NET EKSPOR ANTAR DAERAH

Net ekspor antar daerah didefinisikan sebagai ekspor antar daerah dikurangi impor antar daerah. Berbeda dengan penghitungan ekspor-impor barang dan jasa luar negeri, pada penghitungan ekspor-impor antar daerah tidak tersedia sumber data yang sesuai dengan konsep dan definisi yang ditentukan. Sumber data yang tersedia selama ini hanya menunjukkan adanya transaksi namun tidak diketahui berapa nilai uang yang terjadi dalam transaksi tersebut. Keberadaan data dengan kondisi seperti ini menyebabkan penghitungan ekspor-impor antar kabupaten/kota, provinsi menjadikan komponen ini (dalam series PDRB ADHK 2010) diperlakukan sebagai item penyeimbang (residual), yakni perbedaan antara total PDRB menurut pengeluaran dengan total PDRB menurut lapangan usaha. Ketersediaan data yang ada lebih sesuai untuk dimanfaatkan sebagai informasi pendukung.

Komponen ini secara implisit mencakup dua unsur pokok yaitu: ekspor antar daerah dan impor antar daerah. Sama halnya dengan perubahan inventori, net ekspor antar daerah juga hasilnya dapat memiliki 2 (dua) angka, positif atau negatif. Jika komponen ini bertanda "**positif**" berarti nilai ekspor antar daerah lebih besar dari pada impor antar daerah, demikian pula sebaliknya.

Pada saat ini untuk memisahkan net ekspor antar daerah menjadi nilai ekspor antar daerah dan nilai impor antar daerah dilakukan dengan metode tidak langsung, yaitu dengan metode *cross hauling*. Metode ini bekerja dengan memanfaatkan sifat keseimbangan permintaan (*demand*) dan penyediaan (*supply*) setiap komoditas di suatu perekonomian. Penghitung ekspor impor dengan metode *cross-hauling* diawali dengan metode *commodity balance*. Metode *commodity balance* adalah metode penghitungan ekspor-impor dengan memanfaatkan Tabel Input-Output "bayangan". Dalam metode ini, transaksi ekspor-impor dipandang sebagai item penyeimbang (*balancing item*) dalam keseimbangan *demand* dan *supply* suatu perekonomian.

**BAB IV**

**PERKEMBANGAN AGREGAT PDRB**

**MENURUT PENGELUARAN**

**KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

**2010 – 2014**

<http://okukab.dps.go.id>

Berbagai indikator ekonomi makro yang lazim digunakan dalam analisis sosial ekonomi dapat diturunkan dari seperangkat data PRDB. Berikut ini akan disajikan beberapa rasio (perbandingan relatif) guna melengkapi analisis, di tengah keterbatasan informasi yang tersedia.

#### 4.1 PDRB (NOMINAL)

Agregat ini menjelaskan nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan di dalam suatu wilayah ekonomi domestik, di mana di dalamnya masih terkandung nilai penyusutan. PDRB dapat digunakan sebagai ukuran “produktivitas”, karena menjelaskan kemampuan wilayah dalam menghasilkan produk domestik, yang dihitung melalui 3 (tiga) pendekatan, yaitu pendekatan nilai tambah, pengeluaran, dan pendapatan.

Dari series data PDRB pengeluaran dapat diturunkan beberapa ukuran yang berkaitan dengan PDRB maupun variabel pendukung lain (seperti rumah tangga, dan tenaga kerja). Sebagai contoh, untuk melihat perkembangan tingkat pemerataan, misalnya, maka disajikan data PDRB perkapita.

PDRB per-kapita Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, seperti yang disajikan pada tabel 4.1, seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Indikator ini menunjukkan bahwa secara ekonomi setiap penduduk Kabupaten Ogan Komering Ulu rata-rata mampu menciptakan PDRB atau (nilai tambah) sebesar nilai perkapita di masing-masing tahun tersebut.

**Tabel 4.1. PDRB dan PDRB Perkapita  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai PDRB (Miliar Rp)					
- ADHB	6 629,77	7 659,81	8 537,42	9 236,74	9 993,64
- ADHK 2010	6 629,77	7 007,38	7 376,01	7 696,45	7 970,84
PDRB perkapita (Ribu Rp)					
- ADHB	20 404,50	23 209,80	25 477,69	27 169,04	28 972,78
- ADHK 2010	20 404,50	21 232,87	22 011,75	22 638,42	23 108,43
Pertumbuhan					
PDRB perkapita ADHK 2010	-	4,06	3,67	2,85	2,08
Jumlah Penduduk (orang)	324 917	330 025	335 094	229 973	344 932
Pertumbuhan	-	1,57	1,54	1,46	1,46

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Sementara itu, pertumbuhan PDRB per-kapita secara “riil” relatif melambat selama kurun waktu 2010-2014. Tahun 2014, pdrb perkapita hanya mampu tumbuh sebesar 2,08 persen dibandingkan dengan tahun 2013 yang tumbuh sebesar 2,85 persen. Pertumbuhan ekonomi tersebut diikuti pula oleh pertumbuhan jumlah penduduk yang melambat. Tahun 2014, pertumbuhan penduduk sebesar 1,46 persen dibandingkan dengan tahun 2013 yang tumbuh sebesar 1,46 persen.

## 4.2 PERBANDINGAN PENGELUARAN PDRB UNTUK KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP EKSPOR

Indikator ini menunjukkan perbandingan antara produk yang dikonsumsi rumah tangga di wilayah domestik dengan produk yang diekspor. Selama ini konsumsi rumah tangga mempunyai kontribusi yang sangat dominan dalam pengeluaran PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu (sekitar 60 persen), yang artinya bahwa seluruh produk yang dihasilkan di wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu sebagian besar digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga. Namun di dalamnya termasuk pula sebagian produk yang berasal dari impor.

**Tabel 4.2. Perbandingan PDRB Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu untuk Konsumsi Akhir Rumah Tangga terhadap Ekspor, 2010–2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	4 211,63	4 863,64	5 549,54	6 424,53	6 827,00
Total Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	1 525,48	1 935,36	1 937,41	1 968,86	2 014,38
Perbandingan Konsumsi RT terhadap Ekspor	2,76	2,51	2,86	3,26	3,39

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Data di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2010, produk yang digunakan untuk konsumsi rumah tangga lebih dari 2,76 kali dari yang diekspor. Hal ini berarti bahwa sebagian penyediaan (*supply*) domestik diserap untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir rumah tangga. Pada tahun-tahun berikutnya, nilai rasio relatif sama yaitu dalam rentang 2,51-3,39. Peningkatan dan penurunan tersebut disebabkan oleh perubahan volume maupun harga. Selain itu, peningkatan yang relatif tajam juga disebabkan oleh perbedaan pertumbuhan konsumsi rumah tangga yang lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor.

### 4.3 PERBANDINGAN KONSUMSI AKHIR RUMAH TANGGA TERHADAP PMTB

Rasio PDRB terhadap PMTB merupakan perbandingan antara produk yang digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga dengan yang digunakan untuk investasi fisik (pembentukan modal tetap). Sekilas nampak bahwa sebagian besar pengeluaran produk yang tersedia di wilayah domestik Kabupaten Ogan Komering Ulu digunakan untuk konsumsi akhir rumah tangga.

**Tabel 4.3. Perbandingan Konsumsi Rumah Tangga terhadap PMTB Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010–2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Total Konsumsi RT (ADHB) (Miliar Rp)	4 211,63	4 863,64	5 549,54	6 424,53	6 827,00
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	2 679,18	3 138,59	3 519,67	3 982,42	4 548,22
Perbandingan Konsumsi RT thd PMTB	1,57	1,55	1,58	1,61	1,50

<sup>\*)</sup> Angka Sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

Rasio konsumsi rumah tangga terhadap PMTB cenderung memiliki tren yang fluktuatif, periode 2010 sampai 2011 cenderung menurun, dari sebesar 1,57 pada tahun 2010 menjadi 1,55 pada tahun 2011. Pada tahun 2012 mengalami peningkatan sebesar 1,58. Pada tahun 2013 rasionya meningkat kembali menjadi 1,61 dan kembali menurun menjadi 1,50 pada tahun 2014. Hal ini terjadi karena berfluktuasinya nilai investasi, sementara konsumsi akhir rumah tangga mengalami percepatan.

#### 4.4 PROPORSI KONSUMSI AKHIR TERHADAP PDRB

Yang dimaksud dengan konsumsi akhir adalah pengeluaran berbagai produk barang dan jasa akhir (baik berasal dari produk domestik maupun impor), untuk menunjang aktivitas ekonomi. Pelaku konsumsi akhir meliputi rumah tangga, LNPRT, dan pemerintah. Walaupun ketiga institusi tersebut mempunyai fungsi yang berbeda dalam sistem ekonomi, tetapi sama-sama membelanjakan sebagian pendapatannya untuk tujuan konsumsi akhir.

**Tabel 4.4. Proporsi Total Pengeluaran Konsumsi Akhir terhadap PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Konsumsi Akhir (ADHB) (Miliar Rp)					
a. Rumah tangga	4 211,63	4 863,64	5 549,54	6 424,53	6 827,00
b. LNPRT	89,57	95,64	104,35	121,89	143,66
c. Pemerintah	671,79	831,56	915,76	990,34	1 145,46
Jumlah	4 972,98	5 790,84	6 569,64	7 536,75	8 116,12
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	6 629,77	7 659,81	8 537,42	9 236,74	9 993,64
Proporsi	75,01	75,60	76,95	81,60	81,21

\*) Angka Sementara

\*\*) Angka Sangat Sementara

Dalam kurun waktu 2010 hingga 2014, sebagian besar barang dan jasa yang berada di wilayah domestik digunakan untuk memenuhi permintaan konsumsi akhir (75 – 82 persen). Konsumsi akhir semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2010 proporsi konsumsi akhir sebesar 75,01 persen, kemudian terus mengalami kenaikan hingga mencapai 81,21persen pada tahun 2014. Dalam hal ini, produk yang tidak digunakan menjadi konsumsi akhir (PMTB atau ekspor) memiliki peran yang relatif kecil.

## 4.5 PERBANDINGAN EKSPOR TERHADAP PMTB

Ekspor merupakan produk yang tidak dikonsumsi di wilayah domestik, tetapi diperdagangkan ke luar negeri. Untuk menghasilkan produk yang diekspor kemungkinan besar menggunakan kapital (PMTB). Sementara di sisi lain sebagian barang yang diekspor bisa pula berupa barang kapital. Rasio ekspor terhadap PMTB dimaksudkan untuk menunjukkan perbandingan antara nilai produk ekspor dengan nilai produk yang menjadi kapital (PMTB).

**Tabel 4.5. Rasio Ekspor terhadap PMTB ADHB Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	1 525,48	1 935,36	1 937,41	1 968,86	2 014,38
Total PMTB (ADHB) (Miliar Rp)	2 679,18	3 138,59	3 519,67	3 982,42	4 548,22
Rasio Ekspor terhadap PMTB	0,57	0,62	0,55	0,49	0,44

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Pada periode 2010-2014, secara umum ekspor mempunyai nilai yang lebih rendah dari PMTB. Rasio yang paling tinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 0,62, sementara rasio terendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 0,44. Untuk menghasilkan seluruh produk domestik (termasuk ekspor) disyaratkan tersedianya sejumlah kapital (yang di dalamnya termasuk pula kapital impor). Penurunan rasio tersebut di antaranya disebabkan oleh kenaikan PMTB yang relatif lebih cepat dibandingkan dengan kenaikan ekspor.

#### 4.6 PERBANDINGAN PDRB TERHADAP IMPOR

Rasio PDRB terhadap Impor memberikan gambaran tentang perbandingan antara produk yang dihasilkan di wilayah ekonomi domestik (PDRB) dengan produk yang berasal dari impor. Selain itu data tersebut menjelaskan tentang ketergantungan PDRB terhadap produk yang dihasilkan oleh negara lain. Jika rasionya kecil berarti ketergantungan akan impor semakin tinggi, dan sebaliknya.

**Tabel 4.6. Rasio PDRB terhadap Impor  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHB) (Miliar Rp)	6 629,77	7 659,81	8 537,42	9 236,74	9 993,64
Total Impor (ADHB) (Miliar Rp)	2 680,53	3 214,93	3 826,53	4 590,56	4 803,71
Rasio PDRB terhadap Impor	2,47	2,38	2,23	2,01	2,08

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Rasio PDRB terhadap impor kurun waktu 2010–2014 menunjukkan tren yang menurun. Rasio paling rendah terjadi pada tahun 2014 sebesar 2,08, sementara yang tertinggi sebesar 2,47 terjadi pada tahun 2010. Hal ini lebih disebabkan peningkatan PDRB yang relatif lebih lambat dibandingkan peningkatan nilai impor. Peningkatan rasio menunjukkan berkurangnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor. Sebaliknya, penurunan rasio menunjukkan bertambahnya ketergantungan PDRB terhadap produk impor.

## 4.7 KESEIMBANGAN TOTAL PENYEDIAAN DAN TOTAL PERMINTAAN

Rasio ini dapat menunjukkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi suatu daerah oleh produk yang berasal dari impor. Ketergantungan (ketidakseimbangan) tersebut dapat dilihat melalui keseimbangan antara total penyediaan (*supply*) dengan total permintaan akhir (*demand*).

**Tabel 4.7. Sisi Keseimbangan Penyediaan dan Permintaan Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
<b>Total Penyediaan</b>					
PDRB (ADHB)	6 629,77	7 659,81	8 537,42	9 236,74	9 993,64
(Miliar Rp)					
%	71,21	70,44	69,05	66,80	67,54
<b>Total nilai Impor</b>					
ADHB	2 680,53	3 214,93	3 826,53	4 590,56	4 803,71
(Miliar Rp)					
%	28,79	29,56	30,95	33,20	32,46
<b>Total Permintaan</b>					
<u>Akhir</u> <sup>1</sup>	9 310,30	10 874,74	12 363,95	13 827,30	14 797,34
(Miliar Rp)					
%	(100,00%)	(100,00%)	(100,00%)	(100,00%)	(100,00%)

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Dari tabel 4.7, terlihat bahwa untuk memenuhi permintaan akhir domestik, sebagian produk masih harus didatangkan dari luar negeri dan daerah lain, dengan rentang 28,79 s.d 33,20 persen. Dengan kata lain, kebutuhan masyarakat baru bisa dipenuhi sekitar 70 persen dari selisih hasil produksi domestik. Dalam kurun waktu tersebut, tendensi permintaan (akhir) masyarakat terus meningkat setiap tahunnya, dari 9.310,30 miliar rupiah pada tahun 2010 menjadi sebesar 14.797,34 miliar rupiah pada tahun 2014.

Di sisi lain “penyediaan” produk barang dan jasa yang mampu dihasilkan oleh ekonomi domestik pada tahun 2010 sebesar 6.629,77 miliar rupiah; 7.659,81 miliar rupiah (2011); 8.537,42 miliar rupiah (2012); 9.236,74 miliar rupiah (2013); dan 9.993,64 miliar rupiah (2014). Karena produk domestik tidak mampu

<sup>1</sup> Termasuk diskrepansi statistik

mencukupi seluruh kebutuhan permintaan, maka berbagai produk barang dan jasa diimpor, dengan nilai masing-masing tahun sebesar 2.680,53 miliar rupiah (2010); 3.214,93 miliar rupiah (2011); 3.826,53 miliar rupiah (2012); 4.590,56 miliar rupiah (2013); dan 4.803,71 miliar rupiah (2014).

<http://okukab.bps.go.id>

## 4.8 NERACA PERDAGANGAN (TRADE BALANCE)

Transaksi devisa yang berasal dari perdagangan barang dan jasa dengan pihak luar negeri (non-residen) serta dari daerah lain dapat dilihat melalui neraca perdagangan. Secara konsep, selisih antara nilai ekspor dan nilai impor disebut sebagai “**Ekspor Neto**”, apabila nilai ekspor lebih besar dari nilai impor, maka terjadi surplus, dan sebaliknya yang terjadi adalah defisit. Dilihat dari arus uang yang masuk atau keluar, apabila tingkat keseimbangan dalam posisi surplus, maka terjadi aliran devisa masuk, sebaliknya kalau posisinya defisit maka terjadi aliran devisa keluar. Dalam hal ini dapat dijelaskan bahwa kekuatan ekonomi suatu wilayah di antaranya ditentukan oleh proses tersebut.

Selain gambaran posisi neraca perdagangan, dapat juga dilihat perbandingan (rasio) antara nilai ekspor terhadap impor, meskipun hanya berlaku secara total. Namun rasio tersebut tidak dapat merefleksikan perbandingan menurut jenis komoditas, harga maupun kuantum. Apabila rasio lebih besar dari 1 (satu) maka nilai ekspor lebih tinggi daripada nilai impor, sebaliknya apabila rasio kurang dari 1 (satu) berarti nilai impor lebih tinggi dari pada nilai ekspor. Besar kecilnya ekspor atau impor suatu negara sangat tergantung kepada kondisi ekonomi serta kebutuhan masyarakatnya.

**Tabel 4.8. Neraca Perdagangan Barang dan Jasa  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 – 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Nilai Ekspor (ADHB) (Miliar Rp)	1 525,48	1 935,36	1 937,41	1 968,86	2 014,38
Nilai Impor (ADHB)(Miliar Rp)	2 680,53	3 214,93	3 826,53	4 590,56	4 803,71
Net ekspor (X - M) (Miliar Rp)	-1 155,05	-1 279,56	-1 889,12	-2 621,70	- 2789,33
Rasio ekspor thdp Impor	0,57	0,60	0,51	0,43	0,42

\*) Angka Sementara

\*\*\*) Angka Sangat Sementara

Selama periode 2010-2014 posisi perdagangan barang dan jasa Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan luar negeri dan antar pulau, selalu menunjukkan nilai negatif. Hal ini menunjukkan neraca perdagangan barang dan jasa

Kabupaten Ogan Komering Ulu selalu dalam posisi defisit. Nilai ekspor yang lebih kecil dari impor menyebabkan adanya aliran devisa keluar. Defisit perdagangan Kabupaten Ogan Komering Ulu yang terjadi antara tahun 2010 sampai dengan 2014 tercatat masing-masing sebesar 1.155,05 miliar rupiah (2010), 1.279,56 miliar rupiah (2011), 1.889,12 miliar rupiah (2012), 2.621,70 miliar rupiah (2013) dan 2.789,33 miliar rupiah (2014).

Sementara rasio ekspor terhadap impor cenderung stabil dari tahun 2010-2014. Pada tahun 2010 rasionya sebesar 0,57 menjadi sekitar 0,42 pada tahun 2014.

<http://okukab.bps.go.id>

#### 4.9 INCREMENTAL CAPITAL OUTPUT RATIO (ICOR)

"ICOR" merupakan parameter ekonomi makro yang menggambarkan rasio investasi kapital/modal terhadap hasil yang diperoleh (*output*) dengan menggunakan investasi tersebut. ICOR juga bisa diartikan sebagai dampak penambahan kapital terhadap penambahan sejumlah output (keluaran).

Kapital diartikan sebagai barang modal fisik yang dibuat oleh manusia dari sumber daya alam, untuk digunakan secara terus menerus dan berulang dalam proses produksi. Sedangkan output adalah besarnya nilai keluaran dari suatu proses ekonomi (produksi) yang dalam hal ini digambarkan melalui parameter "Nilai Tambah".

Dengan menggunakan rasio ini, maka ICOR mampu menjelaskan perbandingan antara penambahan kapital terhadap output atau yang diartikan juga bahwa setiap pertambahan satu unit nilai output (keluaran) akan membutuhkan penambahan kapital sebanyak "K" unit. Formula:

$$ICOR = \frac{\Delta K}{\Delta Y} = \frac{I}{\Delta Y} = \frac{I_t}{Y_t - Y_{t-1}}$$

Dimana:  $I_t$  = PMTB tahun ke t

$Y_t$  = Output tahun ke t

$Y_{t-1}$  = Output tahun ke t-1

**Tabel 4.9. Incremental Capital Output Ratio  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**

Uraian	2010	2011	2012	2013 <sup>*)</sup>	2014 <sup>**)</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
PDRB (ADHK 2010) (miliar rupiah)	6 629,77	7 007,38	7 376,01	7 696,45	7 970,84
Perubahan (miliar rupiah)	-	377,61	368,63	320,44	274,38
PMTB (ADHK 2010) (miliar Rp)	2 679,18	2 835,69	2 986,16	3 089,92	3 252,52
ICOR	-	7,51	8,10	9,64	11,85

<sup>\*)</sup> Angka Sementara

<sup>\*\*)</sup> Angka Sangat Sementara

Tabel 4.9 menunjukkan besaran ICOR Kabupaten Ogan Komering Ulu selama periode 2011-2014. Dari tabel tersebut tercatat besaran ICOR selama periode 2011-2014 terus mengalami peningkatan. Tahun 2010 tercatat besaran ICOR sebesar 751 dan terus meningkat hingga tahun 2014 tercatat sebesar 11,85.

***BAB V***

***PENUTUP***

<http://okukab.bps.go.id>

1. PDRB menurut pengeluaran tahun 2010 s.d 2014 dapat menggambarkan perubahan struktur dan perkembangan kondisi ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu pada periode bersangkutan. Analisis ekonomi dari sisi PDRB pengeluaran akan berbeda dengan analisis dari sisi lapangan usaha (industri) yang lebih fokus pada perilaku produksi. Analisis PDRB pengeluaran terfokus pada perilaku pengeluaran barang dan jasa akhir, baik untuk tujuan konsumsi akhir, investasi (fisik), maupun perdagangan internasional dan antar daerah. Empat kelompok sektor atau pelaku ekonomi yang menggunakan barang dan jasa akhir dalam suatu perekonomian adalah rumah tangga, lembaga non-profit yang melayani rumah tangga/LNPRT, pemerintah, dan perusahaan.
2. Publikasi ini menyajikan analisis sederhana tentang perilaku konsumsi, investasi, dan perdagangan luar negeri dan perdagangan antar daerah yang dimaksud. Analisis didasarkan pada indikator yang diturunkan dari PDRB pengeluaran. Analisis tersebut juga dilengkapi dengan indikator sosial demografi (seperti penduduk dan rumah tangga), sehingga hasil analisis yang disajikan menjadi lebih informatif.
3. Data disajikan dalam bentuk series data dari tahun 2010 s.d 2014, sehingga mudah di dalam menggambarkan perubahan atau kecenderungan yang terjadi antara waktu. Masing-masing parameter disajikan dalam satuan yang berbeda (rupiah, indeks, persentase, rasio, unit, dsb) sesuai dengan tujuan analisis dan karakteristik masing-masing data.
4. Data dan indikator yang diturunkan dari sajian data PDRB menurut pengeluaran, dapat dijadikan acuan bagi pengembangan dan perluasan indikator ekonomi makro lain seperti pendapatan disposabel, tabungan, serta model ekonomi sederhana yang saling berkaitan antara seluruh variabel ekonomi dan variabel yang tersedia. Bahkan secara langsung maupun tidak langsung dapat dikaitkan dengan tampilan data ekonomi makro lain seperti PDRB menurut lapangan usaha (industri), Tabel Input-Output, Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) dan bahkan Neraca Arus Dana.

5. Sebagian data tentang interaksi dengan luar negeri (*external account*) secara agregat disajikan disini, seperti ekspor dan impor, dan transfer berjalan (*current transfer*) neto. Transaksi eksternal ini menggambarkan seberapa jauh ketergantungan ekonomi Kabupaten Ogan Komering Ulu terhadap ekonomi negara dan daerah lain.

<http://okukab.bps.go.id>

## ***LAMPIRAN***

<http://okukab.bps.go.id>

**Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku  
Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu,  
2010 – 2014**

*(Juta Rupiah)*

No	Komponen Penggunaan	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4.211.627	4.863.642	5.549.535	6.424.533	6.827.004
a.	Makanan Minuman dan Rokok	2.513.593	2.867.646	3.346.372	3.912.170	4.043.268
b.	Pakaian dan Alas Kaki	173.672	213.669	230.870	265.209	272.289
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan dan Penyelenggaraan Rumah tangga	458.766	532.760	590.145	675.831	782.326
d.	Kesehatan dan Pendidikan	354.861	435.715	492.682	524.478	538.524
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	546.616	607.568	658.162	761.989	907.105
f.	Hotel dan Restoran	58.142	70.363	79.944	94.097	100.202
g.	Lainnya	105.976	135.922	151.359	190.758	183.290
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	89.568	95.636	104.351	121.886	143.662
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	671.788	831.560	915.755	990.335	1.145.455
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.679.182	3.138.589	3.519.666	3.982.418	4.548.215
5	Perubahan Inventori	132.654	9.950	337.236	339.263	118.631
6	Ekspor	1.525.484	1.935.364	1.937.408	1.968.860	2.014.377
7	Impor	2.680.534	3.214.927	3.826.529	4.590.555	4.803.706
	<b>PDRB</b>	<b>6.629.769</b>	<b>7.659.814</b>	<b>8.537.422</b>	<b>9.236.740</b>	<b>9.993.638</b>

## Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014

(Juta Rupiah)

No	Komponen Penggunaan	2010	2011	2012	2013*	2014**
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	4.211.627	4.485.443	4.759.228	5.040.592	5.240.615
a.	Makanan Minuman dan Rokok	2.513.593	2.670.108	2.861.013	3.038.187	3.081.849
b.	Pakaian dan Alas Kaki	173.672	182.118	191.370	204.144	223.586
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah tangga	458.766	490.518	510.452	546.986	554.541
d.	Kesehatan dan Pendidikan	354.861	379.700	403.164	433.796	459.873
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	546.616	567.358	592.102	611.968	705.991
f.	Hotel dan Restoran	58.142	62.942	66.007	70.209	75.627
g.	Lainnya	105.976	132.698	135.120	135.302	139.148
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	89.568	93.086	96.164	106.026	119.220
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	671.788	702.608	746.973	790.776	844.135
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	2.679.182	2.835.691	2.986.160	3.089.924	3.252.522
5	Perubahan Inventori	132.654	20.089	295.911	100.676	21.043
6	Ekspor	1.525.484	1.755.504	1.853.462	1.948.015	2.034.655
7	Impor	2.680.534	2.885.045	3.361.890	3.379.558	3.541.355
	<b>PDRB</b>	<b>6.629.769</b>	<b>7.007.376</b>	<b>7.376.007</b>	<b>7.696.451</b>	<b>7.970.836</b>

### Distribusi Persentase Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014

*(persen)*

No	Komponen Penggunaan	2010	2011	2012	2013 <sup>*</sup>	2014 <sup>**</sup>
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	63,53	63,50	65,00	69,55	68,31
a.	Makanan Minuman dan Rokok	37,91	37,44	39,20	42,35	40,46
b.	Pakaian dan Alas Kaki	2,62	2,79	2,70	2,87	2,72
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah tangga	6,92	6,96	6,91	7,32	7,83
d.	Kesehatan dan Pendidikan	5,35	5,69	5,77	5,68	5,39
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	8,24	7,93	7,71	8,25	9,08
f.	Hotel dan Restoran	0,88	0,92	0,94	1,02	1,00
g.	Lainnya	1,60	1,77	1,77	2,07	1,83
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	1,35	1,25	1,22	1,32	1,44
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	10,13	10,86	10,73	10,72	11,46
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	40,41	40,97	41,23	43,11	45,51
5	Perubahan Inventori	2,00	0,13	3,95	3,67	1,19
6	Ekspor	23,01	25,27	22,69	21,32	20,16
7	Impor	40,43	41,97	44,82	49,70	48,07
	<b>PDRB</b>	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

**Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto  
Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**

		<i>(persen)</i>			
No	Komponen Penggunaan	2011	2012	2013*)	2014**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	6,50	6,10	5,91	3,97
a.	Makanan Minuman dan Rokok	6,23	7,15	6,19	1,44
b.	Pakaian dan Alas Kaki	4,86	5,08	6,68	9,52
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah tangga	6,92	4,06	7,16	1,38
d.	Kesehatan dan Pendidikan	7,00	6,18	7,60	6,01
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	3,79	4,36	3,36	15,36
f.	Hotel dan Restoran	8,26	4,87	6,36	7,72
g.	Lainnya	25,21	1,83	0,13	2,84
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	3,93	3,31	10,26	12,44
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	4,59	6,31	5,86	6,75
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	5,84	5,31	3,47	5,26
5	Perubahan Inventori	(84,86)	1.372,98	(65,98)	(79,10)
6	Ekspor	15,08	5,58	5,10	4,45
7	Impor	7,63	16,53	0,53	4,79
	<b>PDRB</b>	5,70	5,26	4,34	3,57

**Indeks Harga Implisit Produk Domestik Regional Bruto  
(2010=100) Menurut Pengeluaran Kabupaten Ogan Komering  
Ulu, 2010 - 2014**

(persen)

No	Komponen Penggunaan	2010	2011	2012	2013*)	2014**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	100,00	108,43	116,61	127,46	130,27
a.	Makanan Minuman dan Rokok	100,00	107,40	116,96	128,77	131,20
b.	Pakaian dan Alas Kaki	100,00	117,32	120,64	129,91	121,78
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah tangga	100,00	108,61	115,61	123,56	141,08
d.	Kesehatan dan Pendidikan	100,00	114,75	122,20	120,90	117,10
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	100,00	107,09	111,16	124,51	128,49
f.	Hotel dan Restoran	100,00	111,79	121,11	134,02	132,50
g.	Lainnya	100,00	102,43	112,02	140,99	131,72
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	100,00	102,74	108,51	114,96	120,50
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	100,00	118,35	122,60	125,24	135,70
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	100,00	110,68	117,87	128,88	139,84
5	Perubahan Inventori	100,00	49,53	113,97	336,99	563,75
6	Ekspor	100,00	110,25	104,53	101,07	99,00
7	Impor	100,00	111,43	113,82	135,83	135,65
	<b>PDRB</b>	100,00	109,31	115,75	120,01	125,38

**Laju Pertumbuhan Indeks Harga Implisit Produk Domestik  
Regional Bruto (2010=100) Menurut Pengeluaran  
Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2010 - 2014**

		<i>(persen)</i>			
No	Komponen Penggunaan	2011	2012	2013*)	2014**)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	8,43	7,54	9,30	2,21
a.	Makanan Minuman dan Rokok	7,40	8,91	10,09	1,89
b.	Pakaian dan Alas Kaki	17,32	2,83	7,69	(6,26)
c.	Perumahan, Perkakas, Perlengkapan, dan Penyelenggaraan Rumah tangga	8,61	6,45	6,87	14,18
d.	Kesehatan dan Pendidikan	14,75	6,49	(1,06)	(3,14)
e.	Transportasi, Komunikasi, Rekreasi, dan Budaya	7,09	3,80	12,02	3,19
f.	Hotel dan Restoran	11,79	8,34	10,66	(1,14)
g.	Lainnya	2,43	9,36	25,86	(6,57)
2	Pengeluaran Konsumsi LNPRT	2,74	5,62	5,94	4,82
3	Pengeluaran Konsumsi Pemerintah	18,35	3,58	2,15	8,35
4	Pembentukan Modal Tetap Bruto	10,68	6,49	9,35	8,50
5	Perubahan Inventori	(50,47)	130,10	195,69	67,29
6	Ekspor	10,25	(5,19)	(3,31)	(2,04)
7	Impor	11,43	2,14	19,34	(0,14)
	<b>PDRB</b>	9,31	5,89	3,69	4,47

## ***DAFTAR PUSTAKA***

<http://okukab.bps.go.id>

1. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan, *PDRB Menurut Penggunaan*, berbagai seri, Palembang.
2. \_\_\_\_\_, *Ogan Komering Ulu Dalam Angka*, berbagai seri, Baturaja.
3. Badan Pusat Statistik, *Incremental Capital Output Ratio Sektor Industri, 1980-1990*, Jakarta.
4. \_\_\_\_\_, *Pendapatan Nasional Indonesia*, berbagai seri, Jakarta.
5. \_\_\_\_\_, *Statistik Industri, berbagai seri*, Jakarta.
6. \_\_\_\_\_, *Statistik Listrik, Gas dan Air*, berbagai seri, Jakarta.
7. \_\_\_\_\_, *Statistik Pertambangan Migas*, berbagai seri, Jakarta.
8. \_\_\_\_\_, *Statistik Pertambangan Non Migas*, berbagai seri, Jakarta.
9. \_\_\_\_\_, *Statistik Konstruksi*, berbagai seri, Jakarta.
10. \_\_\_\_\_, *Statistik Matriks Investasi Pemerintah Pusat*, berbagai seri, Jakarta.
11. \_\_\_\_\_, *Statistik Keuangan BUMN dan BUMD, 1997*, Jakarta 2000.
12. \_\_\_\_\_, *Profil Ekonomi Rumahtangga 1998*, Jakarta 1999.
13. Frenken Jim, *How To Measure Tangible Capital Stocks*, Netherlands, 1992.
14. Host Poul, Madsen, *Macroeconomic Accounts An Overview*, Pamphlet Series, No. 29, WashingtonDC, 1979.
15. Keuning. J. Steven, *An Estimate of the Fixed Capital Stock By Industry and Types of Capital Goods in Indonesia*, Statistical Analysis Capability Program, Project Working Paper, Series No.4, Jakarta 1988.
16. United Nations, *A System of National Accounts*, Studies in Methods, Series F No.2 Rev.3, New York, 1968.
17. *Input-Output Table and Analysis*, Studies in Methods, Series F No. 14 Rev 1, New York, 1973.
18. *Handbook of National Accounting for Production*, Sources and Methods, Series F No. 39, New York, 1986.
19. *Handbook of National Accounting, Public Sector Accounts*, Studies Methods, Series F No. 50, New York, 1988.
20. *Link between Business Accounting and National Accounting*, Public Sector Accounts, Studies Methods, Series F No.76, New York, 2000.

21. Verbiest Piet, *Investment Matrix*, Hasil Kerjasama Asian Development Bank dengan Badan Pusat Statistik, Jakarta, 1997.
22. Ward, Michael, *The Measurement of Capital: Methodology of Capital Stock Estimates in OECD Countries*, Paris, 1976.

<http://okukab.bps.go.id>

# DATA

Mencerdaskan Bangsa



**SENSUS  
EKONOMI**



*Badan Pusat Statistik  
Kabupaten Ogan Komering Ulu*